



Pertumbuhan dan Perkembangan **PESERTA DIDIK**

Penulis : Mesta Limbong

Editor : Michiko Mamesah

ISBN 978-623-7256-84-7



Penerbit UKI Press
Jl. Mayjen Sutoyo No 2. Jakarta
13630 - Indonesia
021-8092425

Desain : Roy Tobing & Mesta Limbong

ISBN : 978 – 623 – 7256 – 84 - 7

Judul Buku : Perkembangan Peserta Didik”

Diterbitkan oleh : UKI Press

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo No 2, Cawang Jakarta Timur

Website : www.uki.ac.id

Cetakan 1 September 2020

Penulis : Mesta Limbong

Editor : Michiko Mamesah

Sampul : Roy Immanuel Putra Tobing , Mesta Limbong

Kata Pengantar

Kemajuan teknologi yang begitu pesat dan mudahnya mendapatkan *e-book*, tidak menyurutkan penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini. Bagaimanapun buku tetap saja diperlukan mahasiswa maupun mereka yang peduli dengan perkembangan peserta didik. Materi yang terdapat dalam ulasan tiap Bab, diharapkan memberikan kontribusi untuk mendukung proses pemahaman yang utuh dan mengali rasa ingin tahu yang lebih lagi untuk mempelajari materi yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya.

Buku sebagai salah satu media bagi Dosen untuk menyalurkan kompetensinya. Dan, salah satu bagian kinerja yang mendukung pelaksanaan dharma di kelompok penelitian.. Buku “Pertumbuhan dan perkembangan Peserta Didik” diharapkan dapat dimanfaatkan mahasiswa, khususnya untuk matakuliah ” Perkembangan Peserta Didik’

Dalam penyelesaian buku ini tidak lepas dari mahasiswa yang memberikan inspirasi sehingga terwujud. Diucapkan terima kasih kepada program studi BK dan program studi Bahasa Inggris, yang memberikan kesempatan dan dukungan, sehingga buku ini dapat diselesaikan.

Salam,

Penulis,

Mesta Limbong

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
BAB I. Pertumbuhan – Perkembangan Manusia	1
1. Peserta Didik Sebagai Manusia	1
2. Pertumbuhan Fisik Peserta Didik	2
3. Pengertian Perkembangan Peserta Didik	9
4. Rangkuman	18
5. Daftar Pustaka	20
BAB II. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan-Perkembangan Peserta Didik ...	22
1. Faktor Internal	24
1.1 Kecerdasan	24
1.2 Bakat Khusus	32
1.3 Keterkaitan Bakat dan Prestasi	33
2. Faktor Eksternal	35
2.1 Kesehatan dan Nutrisi	35
2.2 Peran Keluarga	36
2.3 Faktor Lingkungan	38
3. Rangkuman	40
4. Daftar Pustaka	43
BAB III. Teori Perkembangan Kognitif	45
1. Perkembangan Kognitif	45
2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget	46
3. Kecerdasan Majemuk	52
4. Kognisi Otak	54
5. Rangkuman	56
6. Daftar Pustaka	60

BAB IV. Perkembangan Sosial Peserta Didik.....	61
1. Teori Sosial Erick Erikson.....	60
2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial.....	69
3. Perkembangan Sosial Peserta Didik.....	70
4. Rangkuman.....	76
5. Daftar Pustaka.....	77
BAB V. Perkembangan Moral.....	79
1. Teori Moral Lickona.....	79
2. Teori Moral Kohlberg.....	83
3. Rangkuman.....	87
4. Daftar Pustaka.....	88
BAB VI. Permasalahan di Masa Perkembangan.....	89
1. Masa Balita.....	89
2. Masa Usia Sekolah.....	89
3. Masa Remaja.....	93
4. Masa Dewasa.....	94
5. Rangkuman.....	96
6. Daftar Pustaka.....	99
INDEKS.....	100

DAFTAR ISI

Gambar 1. Tertidur Pulas	13
Gambar 2. Naik Kuda.....	14
Gambar 3. Struktur Otak	54
Gambar 4. Otak Kiri - Kanan	56
Gambar 5. Ekspresi Otonomi	67
Gambar 6. Inisiatif	68

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Variabel Karakter	81
-----------------------------------	----

BAB. I

Pertumbuhan – Perkembangan Peserta Didik

Menghargai perbedaan individu, masing-masing individu unik dan berbeda ditinjau dari aspek potensi, sosial, budaya, ekonomi dan kecerdasan, bekerja sama dengan lingkungan internal dan eksternal. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik, seperti: disiplin, menghargai perbedaan, menghargai karya orang lain, menunjukkan sikap bertanggungjawab, merupakan proses yang berdampak terhadap tiap perkembangan individu sebagai pribadi.

Dalam menangani kasus-kasus yang terdeteksi saat melakukan pelayanan terhadap individu lain, idealnya memperhatikan dan menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan ruang lingkup perkembangan peserta didik, ditunjukkan dalam bentuk hasil kerja mandiri, bermutu dan terukur. Serta dikondisikan mampu menyelesaikan masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data yang berkaitan dengan Perkembangan manusia (peserta didik dalam kategori usia tertentu).

1. Peserta Didik

“Peserta didik” adalah manusia yang dapat diamati dari berbagai dimensi yang berbeda. Peserta didik telah menjadi salah satu obyek penting. Itu membuktikan bahwa individu sebagai manusia sangat kompleks serta tidak mudah untuk dipahami. Sunarto (1994) menjelaskan, peserta didik adalah manusia yang “unik” jika dikaji maka manusia sebagai makhluk memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Homo religius, beragama. Diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Karena memiliki kemampuan berpikir, bertindak, yang mengatur sistem kehidupan di bumi, dan makhluk yang memiliki kekuatan/kelebihan maupun kelemahan/keterbatasan;

- b. Homo sapiens, yang dapat berpikir sehingga mampu berpikir dengan akal pikiran, nalar, cipta dan karsa, berbuat, belajar, dan mampu menjalankan hidup lebih baik;
- c. Homo faber, karena akal pikirannya mampu menghasilkan sesuatu melalui belajar/pendidikan;
- d. Homo homini socius, memiliki jati diri, mampu berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya sehingga dapat bermasyarakat;
- e. Etis dan estetis, memiliki kesadaran susila, memiliki cita rasa keindahan;
- f. Monodualis, memiliki jiwa dan roh;
- g. Monopluralis, manusia terdiri dari ragam dimensi. Menurut Langeveld manusia memiliki tiga inti hakiki kemanusiaan, yaitu makhluk individual, sosial dan susila.

Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakiki manusia sebagai kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan yang memiliki sangat banyak kapasitas potensi. Setiap peserta didik pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu berarti tidak dapat dipilah-pilah (*undivided*), tidak dapat dipisahkan (Sunarto, 1994). Mereka memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, memiliki akal pikiran, mampu berpikir, memiliki jiwa dan roh, memiliki ragam dimensi lainnya yang memerlukan sentuhan lebih lanjut, supaya berkembangnya mentalnya optimal. Untuk memudahkan pemahaman mengenai manusia, berikut uraiannya.

Sebagai individu yang memiliki kapasitas dari aspek: fisik, emosi dan menyatu dalam diri pribadi. Keutuhan yang dimiliki individu tidak dapat dioptimalkan dan mungkin akan dapat mengalami masalah, pada saat aspek kehidupan individu tidak terpenuhi atau tidak mendapat dukungan dalam melaksanakan tugas perkembangan.

2. Pertumbuhan Fisik

Karena peserta didik sebagai “manusia” seutuhnya dan sangat luar biasa dan memiliki keunikan dibandingkan dengan makhluk

lainnya. Seperti perubahan fisik. Perkembangan fisik menggambarkan perubahan dalam penampilan fisik anak. Perubahan yang terjadi misalnya pada usia 1-3 bulan perutnya terlihat secara nyata menonjol dan dibandingkan dengan anak telah berusia 1 tahun. Secara perlahan perut yang menonjol mulai merata, pertumbuhan kaki, atau bagian tubuh lainnya lebih cepat dibandingkan kepala. Belum mampu melakukan apapun, seluruh kehidupannya tergantung kepekaan lingkungan dalam memberikan pendampingan dan pengayaan pengalaman, serta kesempatan mendapatkan komposisi nutrisi yang seimbang selama proses perkembangan berlangsung.

Seiring dengan perkembangan fisik pada masa anak usia dini, semakin bertambah perubahan secara fisik dan meningkat kontrol anak terhadap gerakan-gerakan motorik yang tidak berdampak terhadap kemampuan lain, seperti motorik. Mereka juga dapat menunjukkan keterampilan motorik kasar dan halus, memotong dengan gunting dan menggunakan pensil untuk mewarnai sebuah gambar. Mulai belajar menulis kalimat dengan beberapa suku kata. Setelah enam atau tujuh tahun pertama, semua keterampilan dasar tersebut dapat dikuasai, karena ada stimulus dari lingkungan dan pengalaman dari lingkungan, dan peran orang yang terdekat sangat membantu proses perubahan cara berfikir dan bertindak dari anak-anak yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang.

Perubahan fisik terjadi sesuai dengan penambahan usia, jangan sampai pertumbuhan yang terjadi melebihi kewajaran yang dapat menimbulkan obesitas, karena pola makan yang tidak sesuai dan tidak seimbang dengan kebutuhannya. Asupan makanan sebagai nutrisi bagi pertumbuhan fisik yang dikonsumsi sehari-hari. Kelebihan nutrisi seperti kadar gula yang berlebih, karbohidrat dapat menimbulkan obesitas dan berdampak terhadap kesehatan. Pertumbuhan fisik juga diikuti dengan adanya perubahan mental. Sering kita dengar, tambah usia tambah pandai. Mulai berceloteh satu dua kata, dan yang sering dekat anak, paham dengan yang diucapkan anak, walaupun tidak lengkap. Bukan hanya nutrisi yang diperlukan, ruang gerak untuk melakukan aktivitas sesuai kebutuhan untuk melakukan gerakan motorik juga diperlukan. Dengan berbagai

gerakan yang dilakukan anak masa pertumbuhan berdampak bagi perkembangan fisik dan motorik.

Kondisi ekonomi juga berdampak terhadap terpenuhi/tidaknya nutrisi yang diperlukan. Misalnya jika keuangan, keluarga tidak memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai kebutuhan anak atau terbatas tentunya asupan makanan mungkin saja tidak seimbang, yang penting kenyang. Ternyata kenyang saja tidak cukup. Diperlukan adanya asupan makanan yang seimbang sehingga menimbulkan dampak perubahan bukan hanya fisik, tetapi berdampak juga nantinya terhadap kualitas berfikir. Untuk itu, stimulus fisik dan mental perlu dilakukan seimbang dan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan.

Pemerintah Indonesia, sangat menyadari bahwa adanya *lost generation* karena kekurangan gizi. Sehingga kebijakan dengan memberikan bantuan bagi keluarga kurang sejahtera, diberikan bantuan pendidikan bagi peserta didik dari keluarga tidak mampu melalui Kartu Jakarta Pintar (KJP) atau kartu Jakarta sehat (KJS) secara langsung berdampak terhadap kehidupan yang lebih baik, setidaknya orangtua dapat memanfaatkan dana tersebut untuk memilih menu yang sehat dan terjangkau. Ini membuktikan, masa tumbuh anak sampai usia 3 tahun sangat membutuhkan asupan makanan berdampak terhadap pikiran. Setiap tahap perkembangan fisik yang dilalui manusia (khususnya peserta didik) pada umumnya, diharapkan akan semakin menyempurnakan perkembangan dan fungsi fisik. Karena perubahan fisik tidak dapat dipisahkan dari perubahan kualitas pemikiran anak.

Setiap individu yang lahir dapat dipastikan dipengaruhi gen bawaan (*nature*). Pertumbuhan penekanannya kepada perubahan dalam bentuk fisik. Misalnya, panjang bayi menjadi hampir dua kali pada usia 4 tahun (Vasata dalam Sumantri, 2014). Masih dalam Sumantri, bahwa pertumbuhan fisik berlangsung selama masa kanak-kanak dan dalam kecepatan yang menetap, kemudian kecepatannya menurun dan menjadi pesat kenaikannya pada masa adolesen dan selanjutnya dapat dikatakan berhenti, tidak lagi mengalami pertumbuhan secara fisik. Dipastikan yang mengalami perubahan

lebih kepada kualitas dalam berfikir, bertindak yang diekspresikan dalam perilaku. Adakalanya, perubahan perkembangan fisik tidak mengikuti pola yang ada/ atau tidak konsisten yang disebut oleh Piaget dengan "*horizontal decalage*".

Aktivitas perkembangan secara fisik awalnya didominasi dengan gerakan reflek, berangsur-angsur dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup dari lingkungan yang mempengaruhi dan melatih gerakan motorik, mulai terkontrol dan mampu mengontrol gerakannya.

Stimulus dari lingkungan berperan dan berdampak terhadap pengendalian dalam membantu anak mengendalikan dan melatih gerakan motorik, hal ini seiring dengan adanya kematangan otot, dan adanya peluang untuk berlatih dan mendapat kesempatan atau mendapat stimulus yang sesuai dari lingkungan yang memungkinkannya dapat melakukan gerakan motorik yang secara perlahan menjadi gerakan motorik yang terkontrol. Dapat dikatakan, gerakan mulai terarah dan ada pengendalian. dapat diamati pada usia 0 tahun hampir seluruh gerakan adalah refleksi. dan bertambah usia dalam bulan, anak mulai mampu meraih objek. hal ini karena dilatih dan diberi kesempatan. Misalnya dapat meraih benda yang bersuara, atau mengarahkan tatapan kearah benda yang mengeluarkan suara. Thelen dalam Papalia (2008) mengemukakan bahwa bayi normal mengembangkan ketrampilan yang sama dan memiliki tantangan dan kebutuhan fisik yang sama. dalam hal objek, interpretasi, secara bertahap bayi mulai mengenali adanya kausalitas, secara perlahan juga mampu melakukan imitasi dan memberikan respons terhadap situasi.

Di lingkungan masyarakat sering kita mendengar dan memperhatikan, bayi baru lahir, dilatih dan mengikuti disiplin, misalnya jangan digendong terus jika bayi tidur, harus diletakkan, diberi minum teratur. Dengan cara demikian, bayi dilatih untuk mampu memproses informasi. Karena secara perlahan, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak dini, berpengaruh terhadap kemampuan kognitif . Contohnya, jika terbiasa digendong saat tidur, bayi jika di letakkan di tempat tidur biasanya menangis, jika

digendong kembali, bayi bisa tidur. Masyarakat umumnya menyebutnya dengan “bau tangan” mulai mengenal beberapa tindakan yang memberikan rasa nyaman bagi dirinya, atau memberikan respons untuk ketidaknyamanan, seperti: cuaca panas, dingin, haus, lapar, membuang hajat, dan belum memiliki kemampuan untuk mengemukakannya kecuali diungkapkan dengan cara menangis.

Setelah melewati masa kanak-kanak selanjutnya masuk masa usia sekolah antara usia 6 tahun – 12 tahun. Tahap berikutnya adalah masa usia remaja. Bertambahnya usia berdampak terhadap perkembangan fisiknya semakin lengkap dan sempurna. Namun, menurut Havinghurt dan para pakar lainnya dikatakan ada kalanya perkembangan fisik dapat membuat masa remaja mereka terganggu, karena adanya perubahan-perubahan fisik yang sangat nyata dan kadangkala tampak tidak seimbang. Seperti: adanya perubahan hormonal, perubahan suara dan diikuti perubahan fisik lainnya. Perubahan fisik yang dimaksud dapat mempengaruhi relasi sosial dan emosional. Perubahan hormonal dapat menimbulkan wajah berjerawat, mungkin ada perubahan bau badan. Pertumbuhan fisik sangat erat kaitannya dengan kondisi sebelumnya. Misalnya, kondisi ibu sewaktu hamil atau sewaktu proses kehamilan berlangsung. Kondisi kesehatan ibu, bagaimana dengan nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan ibu hamil, apakah ada kelainan gen yang dialami ibu atau ayah sehingga anak yang dilahirkannya mengalami gangguan. Contohnya, yang dapat kami sampaikan, ada anak yang mengalami kelainan darah yang disebut dengan thalesemia. Akibatnya, ada pertumbuhan anak yang terganggu. Setiap bulan harus mendapat transfusi darah, jika tidak ada transfusi hidupnya akan terancam. Setelah mendapat transfusi darah, anak kembali dapat melakukan aktivitas mandiri seperti olahraga, atau melakukan aktivitas yang membutuhkan tenaga, tidak dapat dilakukan optimal, karena mudah lelah. Aktivitas yang bisa dilakukannya hanya yang ringan. Karena fisiknya tidak mengalami tumbuh kembang sebagai mana seharusnya. Daya serap terhadap makananpun tidak optimal, dapat berakibat terhadap pertumbuhan yang tidak sesuai dengan tugas

perkembangan yang seharusnya. Semakin bertambah usianya, semakin memungkinkan transfusi darah bertambah.

Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis yang mengalami perubahan, seperti: ukuran tubuh yang semakin bertambah tinggi, kenaikan bobot badan, susunan syaraf yang semakin sempurna, terjadi perubahan secara fisik yang dapat diamati dan biasanya diringi dengan adanya perubahan dalam bentuk mental. Sebagai contoh, bayi dengan bertambah usia dan stimulus maka: bayi mengenal orang-orang terdekat dengan menunjukkan wajah gembira, mengerakkan tangan untuk digendong, atau penolakan terhadap orang yang tidak dikenalnya, misalnya menunduk, menangis, berusaha untuk menghindari dengan menjauhkan wajahnya.

Ibu melahirkan dalam kondisi normal, dalam hitungan detik bayi biasanya menangis, melakukan gerakan fisik secara refleks, menggerakkan mata, leher ke kiri atau ke kanan, mulut yang mulai dibuka dan mengisip, dan seluruh gerakan yang di ekspresikan secara refleks. artinya, yang dimunculkan secara fisik bisa dideteksi dan terlihat secara kasat mata. Namun, proses tersebut akan mengalami perubahan dalam Gerakan motorik akan mengalami perubahan, seiring dengan bertambahnya usia maupun stimulus yang diperoleh dari lingkungan.

Dalam uraian berikut ini, berhubungan dengan nutrisi yang dibutuhkan ibu hamil. Ibu yang sedang mengandung membutuhkan nutrisi. Jenis makanan yang dikonsumsi sebaiknya variatif dan seimbang antara kebutuhan protein, serat, serta vitamin. Nutrisi yang tidak terpenuhi sebagaimana seharusnya bisa juga mempengaruhi pertumbuhan fisik. Misalnya selama kehamilan apakah mengkonsumsi makan dengan baik dengan kadar nutrisi yang seimbang, sehingga makanan yang dibutuhkan janin terpenuhi. Untuk itu, kesadaran dari ibu hamil sangat diperlukan untuk pertumbuhan secara fisik dari calon bayi yang sedang dikandungnya. Ormrod (2009), dijelaskan bahwa otak manusia adalah sebuah organ yang rumit, mencakup setidaknya seratus milyar sel. Sel syaraf ini disebut

dengan neuron yang ukurannya sangat kecil. Pada masa awal kehamilan zat-zat pendukung pertumbuhan syaraf sangat dibutuhkan. Dengan mengkonsumsi makanan secara seimbang akan semakin besar peluang mendapatkan generasi baru yang secara mental dan fisik baik. Pemerintah dan UNESCO menjelaskan bahwa salah satu indikator yang memerlukan perhatian adalah makanan/gizi untuk ibu hamil. Dengan lahirnya generasi baru yang nutrisinya tercukupi, berarti memberi peluang bagi generasi baru yang jauh lebih baik, karena memiliki asupan yang mencukupi.

Idealnya, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, dan pemerhati pendidikan anak usi dini (AUD) sampai dengan anak usia taman kanak-kanak (TK), mengetahui siapa dan seperti apa anak yang dihadapi, bagaimana karakteristik yang dimiliki anak, karena setiap anak adalah unik. Mungkin reaksi yang dimunculkan bisa jadi masalahnya sama, tetapi cara penanganannya berbeda. Dengan mengetahui karakteristik setiap anak yang berbeda, maka dapat dilakukan bantuan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan. Gen dari orangtua/keturunan, dan lingkungan berpengaruh terhadap proses tumbuh dalam tahap selanjutnya. Karena berkontribusi terhadap tumbuh-kembang.

Jadi, pertumbuhan penekannya kepada perubahan yang dapat diperhatikan dan dilihat sebagian secara kasat mata dalam bentuk fisik dapat mengalami perubahan, seperti: semakin bertambah tinggi, gerakan motoriknya mulai terkontrol (bandingkan dengan gerakan motorik baru lahir sampai usia satu tahun), pertumbuhan dan penambahan jumlah sel semakin sempurna. Semakin sempurna pertumbuhan fisik berarti akan ada penambahan volume otak, cara kerja otak, dan perubahan-perubahan yang terjadi secara kasat mata. Pertumbuhan dan perkembangan memiliki relasi yang erat. Bagaimanapun tidak hanya fisik yang menjadi perhatian saat proses perubahan terjadi. Tetapi dapat juga diperhatikan ada perubahan-perubahan lainnya.

Pada masa janin terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari sel-sel otak yang terdapat dalam diri terjadi perubahan dan penambahan sel-sel otak. Sehingga pada waktunya mengalami kematangan, akan

menunjukkan hasil yang luar biasa dalam bentuk aktivitas kehidupan selanjutnya, tentunya diikuti dengan adanya stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Bertambah besar, tambah tinggi, pertumbuhan fisik semakin optimal sesuai dengan bertambahnya usia dan kematangan.

Intinya, pertumbuhan penekannya ada perubahan fisik dari setiap anak. Pada masa ini mereka membutuhkan nutrisi yang seimbang, supaya pertumbuhan fisik dapat sesuai dengan tahapan yang seharusnya. Pertumbuhan diharapkan sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilalui. Bagaimana keluarga memegang peranan penting terhadap pertumbuhan yang terjadi sejak awal proses pembuahan dan proses anak itu lahir. Seluruh proses yang dihadapi berdampak terhadap pertumbuhan.

3. Pengertian Perkembangan

Lingkungan dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan diharapkan membawa perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya dalam proses kehidupan yang berlangsung. Jadi, anak dalam perubahannya dibantu lingkungan (guru, orangtua dan orang dewasa lainnya) untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan.

Seorang anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna, dibandingkan dengan makhluk lain. Seperti ayam dalam hitungan jam dapat berjalan dan mematuk makanan, ada hewan dalam hitungan minggu telah dapat mencari makanan sendiri. Ini menunjukkan bahwa untuk mengalami perkembangan dibutuhkan waktu, kesempatan, stimulus yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Dengan sendirinya pola-pola berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Dorongan-dorongan potensi tertentu atau simpul-simpul tertentu membentuk dasar-dasar dari minat apa saja yang dikembangkan anak di lingkungan tempat tumbuh dan berkembang. Bertambahnya usia, pengalaman dan kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan usia,

akan diharapkan berdampak terhadap pengembangan diri peserta didik.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi yang perlu diberi kesempatan, untuk ini ada 4 pandangan yang berbeda dalam melihat hakikat manusia, yaitu:

- a. nativisme, bahwa aliran ini memandang individu semata-mata hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir (Schopenhauer, abad 18);
- b. naturalisme, bahwa manusia sejak lahir memiliki pembawaan baik, tidak ada anak/manusia memiliki bawaan jelek. Pandangan ini akhirnya tidak mendapat perhatian sebab proses pendidikan berperan dalam pembentukan karakter/pribadi anak (J. Rousseau, abad 17);
- c. enviroentalisme, bahwa manusia untuk dapat berkembang dengan baik dipengaruhi oleh lingkungan (John Locke, abad 16-17). Tanpa dukungan lingkungan, manusia sulit berkembang secara optimal dalam banyak aspek;
- d. Konvergensi, pandangan dari aliran ini mendukung adanya keterkaitan antara bawaan dan lingkungan, satu sama lain saling memiliki kontribusi William Stern, abad 18-19). Peserta didik sebagai individu mengalami proses perubahan dipengaruhi oleh faktor hereditet maupun faktor lingkungan sehingga berbagai kemampuan awal memerlukan stimulus dari lingkungan, supaya tumbuh kembang sesuai dengan yang diharapkan.

Waktu dan keadaan selalu mengalami perubahan, tetapi proses manusia mengalami pertumbuhan tetap saja dipengaruhi oleh bawaan sejak awal, peran lingkungan (keluarga, lingkungan anak menerima pengaruh dalam proses hidupnya). Pendapat tersebut masih tetap relevan dengan kondisi di abad 21 ini. Kenyataannya, manusia selalu dipengaruhi oleh faktor heriditet dan lingkungan internal/eksternal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak secara pribadi.

Seberapa besar pengaruh gen dan lingkungan dalam tiap diri individu itu sendiri mungkin saat ini dapat diprediksi, namun ada

faktor-faktor lain yang berkontribusi dan saling mempengaruhi dan melengkapi. Contoh, bagaimana anak usia 3 tahun telah mampu menggunakan tap dengan menggunakan *touchscreen*. Bandingkan dengan diri pribadi (diri kita masing-masing dengan usia yang sama) pertama kali menggunakan laptop atau personal komputer, tentunya sangat berbeda jauh. Karena mereka lebih trampil dalam mengoperasionalkannya. Ini menunjukkan, bahwa pengaruh lingkungan sangat berdampak terhadap perubahan tingkah laku. Ini juga memberikan gambaran, pengaruh teknologi sudah tidak mengenal usia. Dengan kata lain, ada banyak situasi dan kondisi yang sebelumnya tidak terdeteksi akan dapat berdampak terhadap perkembangan anak (manusia) itu sendiri. Mana yang lebih dominan berpengaruh juga sulit untuk diprediksi. Karena kenyataannya, masing-masing individu dapat menentukan pilihannya. Untuk peserta didik yang masih dalam proses perubahannya masih sangat membutuhkan pendampingan dari orangtua, sekolah, sebelum mampu mandiri dan mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Sebagaimana kita ketahui bersama, yang namanya perkembangan manusia sangat kompleks, dan menjadi tantangan bagi yang memiliki kepedulian terhadap yang namanya perkembangan. Santrok (2009) mengemukakan, bahwa perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Ini memberikan informasi.

Menurut Jean Piaget dalam Setyono (2009), kognisi anak mengalami perkembangan, dan menurutnya akan mudah dipelajari dengan menelaah jalan pikirannya. Diuraikan oleh Piaget gambaran klasik mengenai kognisi, maka kognisi meliputi “*higher – mental processes*” seperti: pengetahuan, kesadaran, intelegensi, pikiran, imajinasi, daya cipta, perencanaan, penalaran, pengumpulan, pemecahan masalah, pembuatan konsep, pembuatan klasifikasi dan kaitan-kaitan, pembuatan simbol-simbol. Flavell masih dalam Setyono bahwa objek kognisi sosial ialah proses-proses psikologis yang diasumsikan ada di dalam diri seseorang mengenai dirinya sendiri dan/atau orang lain, juga mengenai hubungan manusia. Berikut ini contoh bagaimana seorang ayah yang memiliki anak

dengan *celebral palsy*. Menyadari keterbatasan putranya, ayahnya selalu memberikan perhatian dan melibatkan anaknya disetiap kegiatan, seperti: olahraga, hubungan yang dijalin sangat erat menjadi kekuatan untuk putranya dan membuat dirinya memiliki emosi yang stabil. Ayah ini adalah rela meninggalkan pekerjaannya, karena ingin melihat proses kemandirian putranya. Pengorbanan orangtua yang luar biasa, mencoba memahami kendala dan kesulitan yang dihadapi anaknya dengan memiliki ketidak normalan dalam cara bertindak dan berperilaku.

Tidak semua orang tua menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua, mungkin karena keterbatasan pengetahuan, menganggap bahwa tumbuh – kembang anak adalah proses yang dapat berlangsung dengan sendirinya, dan mungkin masih ada orang tua juga hanya memberikan kebutuhan fisik semata, tanpa memperhatikan kebutuhan dan psikhis. Ternyata, dengan memberikan kesempatan kepada anak dengan sepenuh hati dan melakukan tindakan dan kepedulian kebutuhan anak sejak dini, memberi peluang bagi anak terhadap kebutuhan kehidupan dimasa depan.. Tidak menutup kemungkinan bahwa perlakuan dari orang tua yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dapat membuat anak mengalami tekanan fisik maupun mental, dapat berdampak sebagai pelaku *bullying* untuk waktu mendatang.

Betapa uniknya yang bernama manusia selama proses tumbuh kembang. Terjadi perubahan yang sangat kompleks dan perubahan yang terjadi menunjukkan sikap-perilaku yang berbeda sesuai dengan bertambahnya usia diiringi dengan kematangan yang semaki hari semaki sempurna.

Sumanteri (2014), menjelaskan bahwa perubahan pada perkembangan merupakan produk dari proses biologis, kognitif, sosial. Proses itu terjadi pada perkembangan manusia. Bahwa ada fase-fase yang harus diliwati. Santrock (2009) berpendapat bahwa pada manusia ada lima fase perkembangan, sebagaimana uraian berikut.

1. Fase prenatal, adalah masa pembuahan sampai masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang sangat luar biasa, yaitu dari satu sel menjadi satu organisme yang

lengkap. Proses ini sebagian terjadi dalam masa sebelum kelahiran. Seperti organ tumbuh, jaringan syaraf, mampu melakukan gerakan motorik tetapi belum terkontrol. Masa prenatal antara 0 – 9 bulan dalam kandungan ibu.

2. Fase bayi, adalah perkembangan yang terjadi saat usia kelahiran sampai dengan usia 2 tahun atau 24 bulan. Bayi pada masa ini sangat bergantung kepada orang tua. Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Misalnya, melatih anak melakukan *toilet training*” hal ini dilakukan secara bertahap. Membiasakan anak dibangunkan minimal 2 kali dalam satu malam untuk ke toilet sebelum tidur atau menjelang pagi. Jangan sampai karena menggunakan pampers anak tidak dibiasakan untuk ke toilet. Bertambah usia berarti bertambah ketrampilan lain, misalnya motorik semakin terkontrol dibuktikan dengan belajar makan sendiri walaupun meja makan jadi tidak bersih, minum sendiri. Disini pendampingan sangat dibutuhkan. Sehingga anak pada masa ini mampu melakukan kegiatan sesuai dengan usianya.



Gambar 1, Tertidur pulas (Suprpto, 2015)

3. Fase kanak-kanak adalah masa usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa ini adalah dimana anak sudah mulai memiliki keterampilan yang berhubungan dengan kesiapan menuju sekolah. Rasa ingin tahu yang besar dan bagaimana anak sedang berlatih menggunakan bahasa atau sedang berlatih berbicara dengan kalimat yang lebih lengkap.



Gambar 2, Naik Kuda (Suprpto,2019)

4. Fase kanak-kanak tengah dan akhir, adalah fase pada usia 6 sampai 11 tahun. Perubahan yang terjadi sangat pesat dalam banyak aspek. Sudah mampu melakukan aktivitas formal di sekolah, kemampuan membaca, menulis dan berhitung dapat dipastikan dilakukan. Mulai mampu bergaul dengan teman lain sesama jenis dan lain jenis.
5. Fase remaja adalah kondisi dimana telah terjadi masa transisi dari fase kanak-kanak ke masa remaja. Usia mereka antara 18 – 22 tahun. Terjadi perubahan secara fisik dan psikologis yang sangat pesat. Pendapat ahli yang lainnya, bahwa perubahan tidak hanya berlangsung pada fase tersebut, tetapi masih berlanjut ke fase berikutnya seiring dengan bertambah usia, pengalaman dan

tingkat kematangan. Untuk itu, di bahas pada topik berikutnya.

Robert J. Havighurst dalam Sumantri (2014), menjelaskan bahwa perkembangan dikelompokkan dalam beberapa bagian, dan dalam pembahasan ini hanya di paparkan masa bayi, usia sekolah dan masa remaja.

1. *Infancy & Early Childhood* (masa bayi dan kanak-kanak awal). Pada masa ini anak berusia 0- 6 tahun, memiliki ciri-ciri belajar berjalan, belajar berbicara, mencoba untuk mengambil sesuatu dengan tangannya, mengontrol diri untuk dapat melakukan kegiatan toilet tanpa dibantu, mengenal adanya perbedaan jenis kelamin, belajar mandiri dengan bertambahnya usia, belajar bersosialisasi.

Dalam masa bayi sampai masa kanak-kanak awal ada beberapa masa krisis yang dilalui anak. Seperti masa awal tahun pertama sampai tahun ketiga dikondisikan dengan memberikan perhatian dan asupan makanan yang bergizi. Karena pada masa ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan sehingga potensi dirinya dapat bertumbuh optimal dan mendapat stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kasus yang terjadi di wilayah Papua dimana anak-anak usia balita mengalami busung lapar, gizi buruk, sehingga mengalami ketidak normalan dalam pertumbuhan. Ternyata, mereka sejak proses kehamilanpun orangtua kurang paham dengan gizi yang baik untuk pertumbuhan. Masyarakat yang terisolasi dan jauh dari perkembangan teknologi dan kemajuan yang terjadi, perlu mendapat pendampingan, sehingga mereka juga menjadi generasi yang paham artinya kesehatan.

Pada masa bayi sampai masa kanak-kanak awal, nilai-nilai kehidupan diperkenalkan sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya. Penekanan terhadap adanya nilai-nilai hidup (misalnya nilai religious), bersosialisasi dan berperilaku sesuai etika sosial untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dalam proses bermain dan sambil belajar. Mereka adalah cikal bakal generasi penerus yang sejak dini perlu

diperkenalkan memiliki warna nilai kehidupan sebagai makhluk yang memiliki nilai perasaan, kognisi dan tentunya perasaan dan kapasitas diri diberi ruang sesuai dengan tugas perkembangannya. Stimulus yang sesuai dengan kebutuhan dirinya.

2. *Middle childhood* (masa sekolah). Anak sudah berada pada usia 6 – 12 tahun dan memiliki ciri-ciri, antara lain: mulai mampu berfikir yang lebih kompleks, belajar ketrampilan fisik, belajar bergaul dengan usia yang sama/teman sebaya, mulai menyadari perannya sebagai perempuan/laki-laki di dalam hubungan sosialnya, belajar mengembangkan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Jika dikaitkan dengan teori Loevinger dalam ITP siswa (2002).
3. *Adolescence* (remaja). Pada masa ini, remaja berada pada usia 12-18 tahun dan memiliki ciri-ciri antara lain: mulai membangun adanya kesadaran bahwa dirinya sudah masuk usia dewasa, mulai membangun hubungan dengan teman sebaya, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, adanya kemandirian emosi, mulai belajar untuk mengatur diri, energi positif yang luar biasa besarnya, memerlukan wadah untuk mengekspresikan kapasitas dirinya, idealismenya, memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dalam hal apa saja, selalu mau mencoba hal baru tanpa peduli terhadap resiko, dampak dari tindakannya. Untuk itu, pada masa ini remaja belajar untuk: menerima keadaan fisiknya, belajar untuk memiliki keinginan untuk pekerjaan hari depannya, mulai memperhatikan pekerjaan, membangun konsep intelektual sebagai pribadi maupun sebagai warga negara, memiliki ketercapaian tanggungjawab sosial, memperolah nilai-nilai dan system etik sebagai penuntun dalam berperilaku, menemukan kelompok sosial yang cocok (*peer group*). Kecocokan bisa saja belum tentu berdampak baik, karena pada usia ini begitu kuat relasi antar anggota dalam group yang memiliki kesamaan. Sayangnya, bisa juga merugikan rekan/teman lain, jika tidak diimbangi dengan adanya pendampingan

Menerima keadaan dirinya masing-masing aspek mengalami perubahan dan semakin optimal daaJadi, pertumbuhan dan

perkembangan tidak berdiri sendiri, karena pada saat ada pertumbuhan secara kuantitas juga mengalami perubahan secara kualitas. Bertambah usia berarti mengalami perubahan dalam hal yang berkaitan dengan tindakan, bertambah pengetahuan. Perkembangan adalah fungsi dari interaksi yang kompleks dari banyak faktor: kecepatan pertumbuhan fisik, faktor lingkungan sosial.

Melillo (2009), mengemukakan setiap tahun hampir setengah juta anak – enam diantaranya didiagnosis : autism, sindrom, ADHD, disleksia dan gangguan obsesi kompulsif. Brain balanece berdampak terhadap peningkatan kualitas kehidupan meeka. Meningkatkan kualitas hidup yang dimaksud berhubungan dengan aspek: perilaku, emosi, akademik maupun hubungan sosial. Contohnya, anak-anak yang terlibat narkoba, mereka perlu melakukan: latihan dan setiap aktivitas yang dilakukan harus ada target, seperti: perubahan fisik, sensomototri, akademik serta meodidifikasi perilaku. Ini adalah satu fenomena yang terjadi di Amerika. Melillo melakukan riset yang cukup lama dengan memperhatikan neurological anak, seperti cara kerja otak yang seimbang. Untuk itu, perlu dilatih dan dikukur hasilnya.

Aktivitas perkembangan secara fisik didominasi dengan gerakan yang awalnya didominasi dengan gerakan reflek, berangsur-angsur dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup dari lingkungan yang mempengaruhi dan melatih gerakan motorik, berangsur-angsur terkontrol dan mampu mengontrol gerakannya. situmulus dari lingkungan berperan dalam membantu anak mengendalikan dan melatih gerakan motorik, hal ini tentunya seiring dengan adanya kematangan otot, dan adanya peluang untuk berlatih dan mendapat kesempatan atau mendapat stimulus dari lingkungan yang memungkinkannya dapat melakukan gerakan motorik yang secara perlahan menjadi gerakan motorik yang terkontrol. artinya, gerakan mulai terarah dan ada pengendalian.

Di usia nol tahun hampir seluruh gerakan adalah refleks. dan bertambah usia dalam bulan, anak mulai mampu meraih objek. hal ini karena dilatih dan diberi kesempatan. Misalnya dapat meraih benda yang bersuara, atau mengarahkan tatapan kearah benda yang

mengeluarkan suara. Thelen dalam Papalia (2008), mengemukakan bahwa bayi normal mengembangkan ketrampilan yang sama dan memiliki tantangan dan kebutuhan fisik yang sama. dalam hal objek, interpretasi, secara bertahap bayi mulai mengenali adanya kausalitas, secara perlahan juga mampu melakukan imitasi dan memberikan respons terhadap situasi. Di lingkungan masyarakat sering kita mendengar dan memperhatikan, bayi baru lahir, dilatih dan mengikuti disiplin, misalnya jangan digendong terus jika bayi tidur, harus diletakkan, diberi minum teratur sesuai dengan bertambahnya usia, ada aktivitas rutin yang dapat dilakukan dan teratur. Dengan cara demikian, bayi dilatih untuk mampu memproses informasi. karena secara perlahan, pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sejak dini, berpengaruh terhadap kemampuan kognitif . Contohnya, jika terbiasa digendong saat tidur, bayi jika di letakkan di tempat tidur biasanya menangis, jika digendong kembali, bayi bisa tidur. Masyarakat umumnya menyebutnya dengan “bau tangan” mulai mengenal beberapa tindakan yang memberikan rasa nyaman bagi dirinya, atau sebagai respons untuk ketidak nyamanan, seperti: cuaca panas, dingin, haus, lapar, membuang hajat, dan belum memiliki kemampuan untuk mengemukakannya secara verbal, kecuali dengan menangis.

4. Rangkuman

Pertumbuhan-perkembangan berkaitan dengan perubahan secara kuantitas maupun kualitas.

Perubahan fisik dan dapat terdeteksi seiring dengan pertambahan usia (peserta didik) secara kuantitatif. Bertambah besar, Dalam proses pertumbuhan manusia sebagai makhluk yang bertambah tinggi, timbangan fisik ada perubahan (menuru/naik) dan biasanya di lihat dari aspek fisik, struktur tubuh dengan pertumbuhannya semakin sistematis dan seimbang. Sedangkan kualitas, dimana terjadi perubahan dalam berfikir, bertindak sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman hidup dari peserta didik serta adanya peluang untuk mengembangkan berbagai potensi pribadi yang ada dalam diri individu.

“unik”, karena mampu homo religious, homo sapiens, homo faber, homo homini socius, etis estetika, monodualis, monopluralis dan manusia yang memiliki pribadi yang utuh, yang mengalami perubahan fisik sesuai dengan usia pertumbuhan. Secara umum memiliki kesamaan antar individu tetapi juga memiliki perbedaan. Untuk itu, asupan gizi yang seimbang perlu diperhatikan pada usia tumbuh kembang, karena berdampak terhadap kehidupan berikutnya.

Perkembangan manusia sangat kompleks, dan menjadi tantangan bagi yang memiliki kepedulian terhadap yang namanya perkembangan. Santrok (2009) mengemukakan, perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pembuahan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Ini memberikan informasi.

Bahwa kognisi anak mengalami perkembangan, dan menurutnya akan mudah dipelajari dengan menelaah jalan pikirannya. Bagaimana pengetahuan berkembang dalam pikiran manusia (Setyono (2009), menguraikan gambaran klasik mengenai kognisi, maka kognisi meliputi “*higher – mental processes*” seperti: pengetahuan, kesadaran, intelegensi, pikiran, imajinasi, daya cipta, perencanaan, penalaran, pengumpulan, pemecahan masalah, pembuatan konsep, pembuatan klasifikasi dan kaitan-kaitan, pembuatan symbol, Flavell masih dalam Setyono bahwa objek kognisi sosial ialah proses-proses psikologis yang diasumsikan ada di dalam diri seseorang mengenai dirinya sendiri dan/atau orang lain, juga mengenai hubungan manusia. Tidak semua orangtua menyadari tanggung jawabnya karena keterbatasan pengetahuan, menganggap bahwa tumbuh – kembang anak adalah proses yang dapat berlangsung dengan sendirinya, dan mungkin masih ada orangtua hanya memberikan kebutuhan fisik semata, tanpa memperhatikan kebutuhan psikologis secara utuh.

Ternyata dengan memberikan kesempatan kepada anak dengan sepenuh hati dan melakukan tindakan dan kepedulian kebutuhan anak sejak dini. Tidak ada yang terlambat bagi anak, berdampak terhadap kehidupan dimasa depan dan mulai menyadari dan melangkah memperbaiki sikap dan perilaku yang tidak sesuai. Masih segar dalam ingatan kita, tidak menutup kemungkinan bahwa perlakuan dari

orangtua yang membuat anak mengalami tekanan fisik maupun mental, dapat berdampak sebagai pelaku *bullying* untuk waktu mendatang.

Betapa uniknya yang bernama manusia selama proses tumbuh kembang. Terjadi perubahan yang sangat kompleks dan perubahan yang terjadi menunjukkan sikap-perilaku yang berbeda sesuai dengan bertambahnya usia diiringi dengan kematangan, pertumbuhan dan perkembangannya yang semakin hari semakin sempurna.

Pertumbuhan dan perkembangan tidak berdiri sendiri, karena pada saat ada pertumbuhan secara kuantitas juga mengalami perubahan secara kualitas. Bertambah usia berarti mengalami perubahan dalam hal berfikir, bertindak dan bertambah pengetahuan. Pertumbuhan dan perkembangan saling mengisi dan perubahan yang semakin nyata dalam bentuk tindakan, sikap dan perilaku yang mencerminkan siapa dirinya yang sebenarnya sebagai pribadi maupun bagian dari keluarga, masyarakat maupun kelompok yang diikutinya. Warna dari kehidupan afeksinya dapat dilihat dari kehidupan yang berlangsung. Perubahan pada perkembangan merupakan produk dari proses-proses biologis, kognitif, sosial. Proses itu terjadi pada perkembangan manusia yang berlangsung di seluruh siklus hidupnya.

5. Daftar Pustaka

Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang: UT.

Santrock. 2009. *Life Span*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga. Jilid I dan II.

George Morrison. 2012. *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.

Djiwandono, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Grasindo, Jakarta.

Sunarto. 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dikti.

Suprpto, Lusi. 2017. 2015. 2019. Dokumentasi Pribadi.

RutgersWPF. 2012. *Pedoman Guru Modul Pendidikan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Rutgers Word Populations Foundation.

-----2012. *Buku Panduan guru Pendidikan Kesehatan
Reproduksi.* Jakarta: Rutgers Word Populations Foundation.

BAB. II

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan – Perkembangan Peserta Didik

Manusia sangat “unik” dan karena keunikannya tentunya memiliki perbedaan antar sesama manusia, termasuk peserta didik. Karena keunikannya juga memiliki perbedaan dalam melakukan interaksi, penggunaan bahasa, mengingat dan dalam menggunakan fungsi-fungsi lainnya. Ada yang dengan cepat melakukan interaksi, ada yang lambat, ada yang memiliki daya ingat kuat ada juga memiliki daya ingat lemah, ada yang pandai matematika, tetapi lemah dalam bahasan dan masih banyak lagi perbedaan yang mungkin ada muncul di dalam setiap individu.

Dengan kondisi normal belum tentu setiap pribadi mengalami perubahan secara fisik dan mental sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Tidak menutup kemungkinan, lingkungan yang tidak kondusif mempengaruhi kehidupannya, keadaan keluarga yang tidak memberikan kontribusi yang seharusnya. Karena tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda beradaptasi dengan situasi dan lingkungan dimana kehidupannya berlangsung. Sebagai contoh jika dua anak dibesarkan dengan lingkungan yang keras dan penuh dengan ancaman, bisa saja keduanya bertahan dan beradaptasi, tetapi ada kalanya tidak mampu bertahan menghadapi tekanan, bisa berdampak terhadap tekanan psikologis.

Proses yang terjadi dalam tumbuh-kembang anakpun dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sangat kompleks serta memiliki keterkaitan. Sebagai contoh dalam berkomunikasi. Manusia mampu menggunakan bahasa simbol, gerakan tubuh, mimik wajah sampai dengan penggunaan bahasa yang rumit. Hal ini berlangsung bertahap dalam diri manusia berdasarkan proses perkembangan kemampuan berbahasa serta kematangan menggunakan berbagai kalimat panjang dan terstruktur.

Pendapat Carol Gestwicki dalam Mulyani Sumantri (2014) di jelaskan, perlu memperhatikan hukum konvergensi, bahwa

perkembangan sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor lingkungan (karena belajar) dengan adanya faktor biologis. Menurutnya, lingkungan menentukan arah perkembangan peserta didik. selanjutnya hukum yang perlu diperhatikan tempo perkembangan, ada proses tahap demi tahap yang dilalui dalam perkembangannya.

Supaya proses perkembangannya berlangsung sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya. Begitu juga dengan adanya masa kepekaan. Pada masa ini perlu diperhatikan dimana terjadi pembelajaran yang tidak mudah dilalui tanpa ada kesiapan, untuk itu perlu adanya pengamatan yang cermat dari lingkungan. Begitu juga dengan rekapitulasi. Selanjutnya dijelaskan, bahwa pendidikan dan pembimbing perlu direfleksikan dalam bentuk perilaku dan dalam perkembangan jelas sebagai kesatuan dan berkelanjutan. Sebagai contoh, berbagai pengalaman yang dialami individu dapat menjadi kesempatan dan peluang bagi setiap individu untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dan masing-masing individu mempunyai kebutuhan dan karakteristik yang sangat unik, artinya setiap individu memiliki irama perkembangan yang tidak sama. Hal ini dimulai dari yang sangat sederhana sampai dengan yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa dalam proses perkembangan satu dengan lainnya berkaitan. Sebagaimana diketahui, tidak ada makhluk yang bernama manusia langsung menjadi besar, tetapi melalui proses yang membutuhkan waktu dan kesempatan untuk dapat mengalami perubahan yang akhirnya berdampak secara kualitatif dan kuantitatif dalam proses perkembangannya. Pada setiap tahap perkembangan menutup kemungkinan ada masa krisis, ada masa dimana terjadi masalah, yang menyebabkan individu yang sedang masa tumbuh-kembang mungkin sakit, atau mengalami gangguan. yang dapat berdampak bagi tumbuh – kembangnya. untuk itu, pada masa krisis harus ada kepekaan dari orangtua, sehingga anak tersebut dapat terhindar dari hal yang tidak diharapkan. kesehatan menjadi faktor penentu untuk menghadapi masa sulit. Begitu juga mengenai faktor kematangan yang mempengaruhi masa perkembangan. Bagaimanapun masa tumbuh-kembang anak, pengaruh dan peran kematangan

menentukan individu dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya.

Intinya, dalam proses tumbuh kembang setiap individu sangat besar peran keluarga. Sehingga setiap orang dapat mengalami proses perubahan sebagaimana tugas-tugas perkembangan yang seharusnya. Tahap-tahap pertumbuhan idealnya dilalui dan minimal kondisi yang dapat menghalangi pertumbuhan yang terjadi. Dalam proses tumbuh kembang yang dialami setiap individu ada kontribusi faktor internal maupun eksternal yang berdampak terhadap tumbuh-kembangnya.

1. Faktor Internal

1.1 Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat membedakan dalam diri tiap individu. Sebagai makhluk hidup yang memiliki kemampuan luar biasa dan telah terbukti dari berbagai penemuan yang dilakukan manusia itu sendiri dan manfaatnya bagi manusia lainnya. Seiring dengan kemajuan yang begitu pesat dalam berbagai bidang pengetahuan. Para ahli mulai membuat instrumen untuk mengukur kecerdasan. Instrumen baku diharapkan dapat memberikan gambaran psikogram yang menggambarkan aspek-aspek psikis, seperti mengukur kecerdasan: mengukur tingkat kecerdasan, daya analisis, daya tangkap, daya abstraksi, daya ingat. Aspek psikis yang berkaitan dengan sikap kerja, seperti: daya tahan kerja, ketelitian, ketekunan, kecepatan kerja, prestasi kerja. termasuk dapat mengukur kepribadian, yang berkaitan dengan kemandirian, keadaan emosi, penyesuaian diri, sikap sosial, kepercayaan diri, inisiatif, dinamika, motif berprestasi, kesabaran/toleransi, dan rasa tanggung jawab. kecerdasan adalah bagian dari diri manusia yang tertutup dan belum tampil ke permukaan secara optimal, jika tidak didukung dengan adanya peluang dan kesempatan untuk berkembang. Karena berbagai peluang dan kesempatan yang berlangsung adalah lahan tempatnya bersemai. Jika tidak ada peluang berbagai kapasitas yang dimilikinya mungkin saja tidak muncul karena kurangnya kesempatan dan dukungan.

Dari hasil analisis yang dilakukan psikolog, dapat memberikan informasi mengenai kecerdasan, seperti skor analogi verbal, logika dan saran untuk melanjutkan studi. Dari hasil analisis ini memberi peluang bagi siswa untuk dapat menentukan pilihan, ke arah mana dapat melanjutkan Pendidikan, sebagai jembatan untuk kariernya kelak.

Disamping menggunakan instrumen baku yang mengukur tingkat kecerdasan individu, para psikolog dan konselor juga memiliki alat atau instrumen yang antara lain untuk mengukur: tingkat kereligiusan, masalah kesehatan, keuangan, hubungan pribadi-sosial, masa depan pendidikannya, penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah. Dengan mengetahui permasalahan siswa/peserta didik, memberi peluang bagi konselor untuk melakukan perencanaan dan pengembangan program yang memberi peluang bagi siswa untuk dapat menampilkan potensinya. Ada kalanya kegagalan siswa bukan karena dirinya tidak cerdas, tetapi karena ada penghambat lain, yang membuat dirinya tidak percaya atas kapasitas dirinya. Untuk itu, hasil temuan dari kecerdasan individu dan dilengkapi dengan temuan dari konselor, akan memudahkan sekolah/guru mengenal kapasitas diri siswa dan menolong/menguatkan mereka, bahwa diri mereka memiliki kapasitas/potensi.

Alat ukur tes digunakan untuk anak di usia taman kanak-kanak, dapat mengukur aspek antara lain: pengetahuan umum, pengertian praktis sehari-hari, daya pengamatan kritis, analisis, bahasa, sensorimotorik. Temuan atau hasil pengukuran yang didapat didalam diri individu yang masih usia balita, hanya sementara. Dengan bertambah usianya diharapkan banyak terjadi perubahan yang berkaitan dengan kemampuan/kecerdasannya.

Untuk mengetahui kecerdasan individu/seseorang tidak cukup hanya melalui hasil tes, tetapi dapat dilakukan dengan observasi terencana/tidak terencana untuk melengkapi data dari hasil tes. Karena tampilan yang dimunculkan jika hanya melalui pengamatan yang nampak dipermukaan melalui perilaku yang dapat diamati juga tidak cukup. Pada dasarnya, untuk dapat menjelaskan dan memaparkan apa yang dimaksud dengan intelegensi adalah sesuatu

yang abstrak, karena ada banyak hal yang tidak dapat diamati secara kasat mata/langsung. seringkali orangtua yang mengamati perkembangan anaknya dan menyatakan bahwa anaknya “cerdas” mudah memahami instruksi padahal usianya masih balita. Bertambah usia anaknya, apa yang selama ini menunjukkan kecerdasan, ternyata tidak tercerdas. Prestasi di sekolah tidak menonjol. Apa yang salah dengan penilaian orangtua tersebut? Atau karena ketidaktahuan orangtua mengkategorikan apa yang dimaksud dengan kecerdasan?

Beragam pendapat mengenai kecerdasan. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan intelegensi/kecerdasan, berikut ini beberapa pendapat mengenai kecerdasan hampir sama. Misalnya ada yang mengemukakan intelegensi adalah suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkannya memperoleh pengetahuan dan menerapkannya, seiring dengan tugas perkembangan sebagai individu dan menerapkan pengetahuannya di lingkungan kehidupannya. Seperti yang kita ketahui dengan ditemukannya internet, menjadi salah satu media sosial yang sangat dominan dalam kehidupan generasi saat ini. adalah penemuan teknologi untuk membantu umat manusia lainnya melakukan jejaring sosial dengan menggunakan media ini, tanpa harus hadir secara fisik, dan mampu menyebarkan informasi. artinya, yang menemukannya memiliki kecerdasan. 2. Suatu bentuk tingkah laku tertentu yang tampil dalam kelancaran tingkah laku. 3. Pengalaman-pengalaman kemampuan bertambahnya pengertian tingkah laku dalam pola-pola baru dan menggunakannya secara efektif. pa merasa mengalami kesulitan yang berarti. Dalam satu situasi yang kurang menguntungkan, ternyata ada yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Dalam teori Triarki yang dikembangkan oleh Sternberg dalam Wide dan Travis (2007), bahwa inteligensi terdiri dari komponensial, intelegensi kreatif, intelegensi kontekstual/intelegensi praktis. Intelegensi komponensial menekankan pada strategi pemrosesan informasi, bagaimana mengenali, mendefinisikan permasalahan, memilih strategi, melakukan evaluasi. Intelegensi kontekstual adalah kemampuan beradaptasi sesuai dengan konteks situasi yang berbeda-beda. Perbedaan yang berkaitan dengan kecerdasan tentunya sangat

sulit dikenali dan diketahui, tanpa adanya report yang dapat memberikan penjelasan.

Oleh karenanya, dengan adanya laporan dan hasil dari yang kompeten mengukur kecerdasan yang dilakukan psikolog, hasil kerja di sekolah, laporan per semester dari sekolah, prestasi yang dapat diraih juga dapat digunakan untuk memberikan informasi dan memudahkan masyarakat mengetahui bahwa kecerdasan tidak hanya inteligensi, tetapi ada kecerdasan lainnya. Karena tidak menutup kemungkinan cerdas secara kognisi, tetapi hasil karyanya tidak mencerminkan kondisi kecerdasan yang sebenarnya. Untuk itu, kerjasama yang terintegrasi antar sekolah, orang tua dan anak itu sendiri akan memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap pengukuran kecerdasan anak.

Kecendrungan pendidikan yang selama ini lebih dirancang hanya mengedepankan atau lebih menekankan proses perkembangan kemampuan kognitif dan pengajaran yang cenderung pengajaran yang klasikal jika dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat perlakuan intervensi, ternyata signifikan peningkatan kecerdasannya dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami intervensi. Penelitian ini dilakukan dinegara eropa, bagaimana dengan pendidikan di Indonesia?

Hasil pengamatan tahun 2007 – 2009 (Limbong, 2009), di 40 sekolah dengan rata-rata jumlah siswa 200-250 anak satu sekolah, atau sekitar 5000 anak. Tidak satupun pernah mengikuti tes kecerdasan atau tes kecerdasan lainnya, kecuali mengikuti tes ujian sekolah dan tes ujian yang diselenggarakan Negara Indonesia (ujian nasional). Sebenarnya, tes yang ditujukan untuk setiap anak akan sangat menolong memberikan informasi kapasitas dari setiap anak. Dari data akan dapat memberikan bagi para guru/pendidik untuk melakukan pendampingan dan menstimulus siswa sesuai dengan kebutuhan siswa. Stimulus yang sesuai dengan kebutuhan siswa akan berdampak terhadap proses berfikir.

Beberapa kasus berikut ini adalah kondisi di lingkungan perkebunan sawit di beberapa wilayah di Indonesia. Contohnya, guru sering mengatakan anak didik mereka cerdas dengan merujuk hasil

ujian sekolah dan menyatakan anak kategori cerdas, rata-rata dan lambat. Ada kasus anak ini termasuk cerdas dan selalu juara kelas, berdasarkan hasil ujian dan pekerjaan sehari-hari/tugas di sekolah. Karena pekerjaan orang tuanya pindah ke provinsi lain anak tersebut ikut pindah dengan sekolah dan lingkungan yang berbeda. Ternyata hasil dan nilai di raport tidak mencerminkan prestasi atau unjuk kerja yang sebenarnya, penilaian yang dilakukan guru sebelumnya mungkin tidak akurat. karena anak ini selama satu semester mengikuti Pendidikan di sekolah yang baru, tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dan tinggal kelas. Untuk itu, tes kecerdasan dengan alat tes yang sesuai standar sangat membantu guru mengelompokkan/mengkategorikan siswa cerdas, rata-rata tidak cerdas sebaiknya menggunakan alat tes yang akurat, supaya hasilnya tidak bias.

Begitu juga dengan anak yang mengikuti pendidikan siang hari, ada kecendrungan mereka/siswa tidak menyukai pelajaran yang berkaitan dengan matematika, reaksi yang mereka munculkan sangat berbeda dengan pelajaran kesenian dan olahraga, selalu antusias dan semangat. walaupun matahari sangat menyengat mereka tidak peduli tetap saja semangat bermain dilapangan. Apa yang salah dengan pelajaran matematika? materinya yang sulit padahal pelajaran belum dimulai, apa yang salah? strategi mengajarnya atau karena faktor lain? dengan kata lain, kecerdasan sangat dipengaruhi banyak faktor dan berpengaruh terhadap respons dari peserta didik dalam mengikuti pelajaran.(Limbong, 2009).

Penelitian yang dilakukan Cray Ramey dan kawan-kawannya Corino yang dikutip dari Santrock tahun 2005, ternyata anak-anak kemungkinannya beresiko mengalami pemiskinan dalam hal kecerdasan, dikarenakan faktor ketidakmampuan orang tua memberikan perawatan dan asupan gizi yang cukup. Setelah tiga tahun mendapat pendampingan kesehatan sosial jauh lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang tidak dikondisikan mendapat makan maupun pendampingan. begitu juga dengan temuan Thomson dalam Santrock, adanya intervensi yang terencana terhadap keluarga dengan penghasilan rendah dan lingkungan yang kurang

menguntungkan bagi perkembangan kecerdasan anak. anak-anak dari keluarga miskin secara ekonomi dan dari lingkungan yang kurang memadai bagi perkembangan mental. Ternyata hasilnya yang dicapai sangat jelas diperoleh anak-anak mengalami resiko tinggi.

Kurun beberapa dekade kecerdasan hanya dilihat dari aspek intelegensi. cenderung tidak melihat kecerdasan yang majemuk. Dengan munculnya kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan *Multiple Intelligences*. Memberi peluang bagi guru lebih mengenal lagi apa saja yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk, sebagai berikut.

Kecerdasan *verbal linguistik*, penekanannya pada bunyi, struktur, makna, dan fungsi bahasa. Cerdas dalam hal ini ditampilkan dalam hal berbicara, suka bercerita, pandai melucu, bisa bernegosiasi, mampu mengekspresikan perasaan melalui kata-kata dan mempengaruhi orang lain (Musfiroh, 2011).

Kecerdasan sangat dipengaruhi oleh gen dari orang tua. Bukan hanya gen, termasuk yang mempengaruhi adalah kesempatan dan peluang bagi individu/ peserta didik untuk mampu atau mendapat kesempatan dan peluang untuk menampilkan potensinya. Misalnya, tempat bersekolah, melakukan sosialisasi, kesempatan untuk mengekspresikan kapasitasnya dan adanya kesempatan untuk tampil. Kecerdasan termasuk gen bawaan dimana sifat-sifat, kemampuan-kemampuan dan kapasitas lainnya yang diturunkan. Oleh karena, potensi dan kapasitas dasar yang dimiliki anak sebagai bawaan dasar perlu mendapat kesempatan dan peluang untuk mengalami perkembangan, untuk itu stimulus yang sesuai diberikan dari lingkungan.

Dengan kata lain, intelegensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam bentuk *overt* dan *covert* dan saling mendukung. Rumusan yang diuraikan oleh ahli yang berbeda, tetap memiliki kesamaan dan saling mendukung dan melengkapi. Kemampuan individual dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam mengatasi permasalahan dalam lingkup kehidupan yang berlangsung.

Hasil pemeriksaan psikolog dapat memberikan gambaran mengenai kapasitas kecerdasan. Misalnya apakah IQnya rendah atau

tinggi, biasanya, ada saran-saran yang diusulkan supaya kemampuan atau potensi dapat dioptimalkan. Misalnya, jika kecerdasannya atau potensinya rendah disarankan untuk melakukan aktivitas belajarnya dalam bentuk kegiatan sederhana, singkat, dilakukan berulang-ulang, jadwal belajar yang kontinyu dan terjadwal, melakukan aktivitas kegiatan seperti; membaca koran, menonton televisi tetapi yang menambah wawasan pengetahuan. Lingkungan melatih dirinya dan menyesuaikan diri, melatih diri dan menciptakan kegiatan yang memotivasi, atau dilibatkan dalam kelompok untuk melatih dirinya menyesuaikan diri dan belajar untuk melatih kepekaan dirinya. Ini hanya salah satu contoh hasil tes individu memiliki kecerdasan kategori *slow learner*.

Tahun 1993 pengertian kecedasan mengalami prgeseran pendapat Gardner dengan teroi *multiple inteligences* ,membagi kecerdasan ada sembilan yaitu: kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpesonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan eksistensial. Gardner dalam Musfiroh (2011), menjelaskan masing-masing kecerdasan yang dimaksud.

Kecerdasan verbal linguistik adalah kecerdasan seseorang pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, bahasa. Anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung menyukai hal yang berhubungan dengan komunikasi lisan, tulisan, mengarang cerita. Mudah mengingat ucapan orang. Kecerdasan logis matematiks adalah kecerdasan yang ditandai dengan kemampuan mencerna pola-pola logis, numerik, Cenderung menyukai hitung menghitung, bermain games ruang, suka melukis, membuat sketsa. Kesannya mereka kreatif, melahirkan banyak ide. Kecerdasan musikal adalah kemampuan menciptakan, mengekspresikan irama dan nada. Menyukai mengarang melodi, bernyanyi kecil, mengenal ritme, memainkan alat musik. Kecerdasan kinestetik adalah kemahiran mengelola objek. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mengekspresikan ketrampilan motorik tangan, mata, motorik kasar/halus, dapat menghasilkan gerakan anggun. Hal ini dapat diboservasi dalam frekuensi gerak, keluwesan,

kelenturan gerak motorik. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, berempati, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator, menghormati pendapat orang lain. kecerdasan naturalistik menyukai species, menyukai fauna, flora, melihat dalam bentuk detail. Anak yang menyukai hal ini cenderung tidak takut serangga, menyusuri sungai. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami perasaan sendiri, kemampuan membedakan emosi, kekuatan/kelemahan diri. Anak ini menyukai yang namanya menyendiri, pandai memotivasi diri, dan mematok tujuan. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan berfikir yang hakiki. Memperhatikan hakikat dari kehidupan, inti dari permasalahan. Sering kali menanyakan pertanyaan yang mendasar dan dapat menjawabnya.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa kecerdasan tidak melulu hanya bicara mengenai kecerdasan yang berhubungan dengan inteligensi semata. Tetapi ada banyak kecerdasan dalam diri tiap individu. Yang diperlukan adalah kepekaan untuk mengenali kecerdasan tersebut dan disin peran keluarga, lingkungan untuk memberi tempat serta kesempatan, sehingga kecerdasan tersebut dapat dioptimalkan. Abad 21 ini yang sering disebut jaman *now*, ada banyak kesempatan yang diberikan kepada remaja, anak, maupun orang dewasa untuk mengembangkan diri tentunya dengan mengikuti tahapan yang ditentukan.

Walaupun, tidak menutup kemungkinan hasil pengukuran yang dilakukan untuk pemeriksaan tes potensi akademik sesuai tingkat usia dan keperluannya diharapkan membantu siswa maupun orangtua dalam rangka studi lanjut berikutnya. Dari hasil tes potensi akademik ini memberikan arah ke jurusan yang sesuai, yang diminati, sehingga kegagalan dapat diminimalkan. Dengan kecerdasan yang rendah tetap saja ada peluang untuk berprestasi sesuai dengan kemampuannya. Ada banyak contoh di lingkungan kehidupan berhasil, karena lingkungan yang memberikan kesempatan dan peluang untuk tampil.

Cerdas penekanannya bagaimana individu dapat menggunakan kemampuan berfikir, bertindak dan menggunakan akal budinya untuk

dapat menghadapi proses kehidupan yang dilalui. Cerdas bukan hanya fokus kepada inteligensi. Bagaimanapun dalam pengukuran inteligensi ada banyak aspek yang menjadi perhatian. Karena inteligensi aspek yang terkait sangat kompleks.

1.2 Bakat Khusus

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat tertentu. Dua anak bisa sama-sama mempunyai bakat melukis, tetapi yang satu lebih menonjol dari yang lain bahkan saudara sekandung dalam satu keluarga bisa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak yang satu mempunyai bakat untuk bekerja dengan angka-angka, anak yang lain dalam bidang olahraga, yang lainnya lagi berbakat menulis (mengarang). Artinya, setiap anak memiliki bakat khususnya dan dengan kapasitas yang berbeda.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa setiap anak mempunyai bakat tertentu, hanya berbeda dalam jenis dan derajatnya. Yang dimaksud dengan anak berbakat ialah yang mempunyai bakat-bakat dalam derajat tinggi dan bakat-bakat yang unggul. Ada anak yang berbakat intelektual umum, biasanya mereka mempunyai taraf intelegensi yang tinggi dan menunjukkan prestasi sekolah yang menonjol. Adapula yang mempunyai bakat akademis khusus, misalnya dalam matematika atau dalam bahasa, sedangkan dalam mata pelajaran lainnya belum tentu mereka menonjol. Ada anak yang intelegensinya mungkin tidak terlalu tinggi tetapi unggul dalam kemampuan berpikir kreatif-produktif. Ada pula anak yang bakatnya dalam bidang olahraga, atau dalam salah satu bidang seni seperti melukis atau musik. Ada anak yang di sekolah tidak termasuk siswa yang pandai, tetapi menonjol dalam keterampilan teknik. Kita juga mengenal anakanak yang oleh teman-temannya atau oleh guru selalu dipilih menjadi pemimpin, karena mereka berbakat dalam bidang psikososial.

Macam – macam bidang, termasuk bakat musik atau melukis dan lain-lain yang sifatnya non-intelektual. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan pengetahuan, saat ini ada yang namanya asesmen untuk *mapping* talenta. Instrumen ini memberikan urutan bakat individu. Keseluruhan bakat digambarkan dalam sebuah PETA yang

membagi atas empat peta besar, yaitu: *striving*, *thinking*, *relating*, *influencing*. *Thinking* (berfikir) yang dimaksud adalah bagaimana individu dalam melakukan aktivitas kegiatannya didominasi oleh: strategi, ide, analisis, belajar, ada topik atau konteks yang selalu dipikirkan dengan menggunakan aktivitas mental. *Striving* selalu berusaha untuk secara terus menerus menjadi lebih baik. Ada kecenderungan: fokus, memiliki nilai-nilai hidup yang dapat dipercaya, memiliki disiplin, konsisten. Sedangkan yang memiliki bakat yang dominan dalam *relating* seperti: mudah menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki saling pengertian. Pemetaan talenta/bakat adalah salah satu cara yang dapat memberikan informasi tambahan yang dapat menolong individu mengenal kapasitas dirinya. Ini memberikan informasi bahwa setiap orang sebagai individu memiliki perbedaan satu dengan lainnya, tidak ada yang sam termasuk kembar sekalipun. Karena pada dasarnya bakat sanga kompleks.

Kecerdasan tidak lepas dari gen dari kedua orang tuanya. Artinya dalam proses berlangsungnya tumbuh-kembang terjadi yang namanya pemenuhan kebutuhan dari cikal bakal individu. Misalnya calon ibu siap untuk menerima cikal bakal anaknya, tidak ada tekanan psikologis selama kehamilan, tidak mengalami penganiayaan selama kehamilan, tidak mengalami sakit berat, nutrisi pendukung tercukupi. Misalnya, ada ibu yang tidak suka hamil lagi, sehingga sejak awal mengetahui kehamilannya ingin di aborsi, atau ada yang hamil karena tindakan kekerasan seks sehingga mengalami ketidaksiapan selama proses kehamilan, atau ada gennya mengalami kerusakan yang mungkin tidak terdeteksi sejak dini, yang dapat berdampak kecacatan permanen yang sangat sulit untuk dikembalikan kepada perkembangan yang seharusnya. Dapat dikatakan selama proses pembentukan janin, ada banyak faktor yang memungkinkan janin tidak mengalami perkembangan yang seharusnya.

Dapat disimpulkan, bakat khusus adalah suatu kapasitas yang dimiliki anak. Karena setiap anak (manusia) sebagai peserta didik

memiliki bakat yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka bakat khususnya juga berbeda dalam diri setiap anak.

1.3 Keterkaitan Kecerdasan Bakat – Prestasi

Setelah membahas mengenai kecerdasan, maka bakat merupakan salah satu indikator yang memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Untuk mengoptimalkannya diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan/u motivasi internal maupun eksternal agar bakat itu dapat terwujud seoptimal mungkin. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan dan diperlengkapi dengan media untuk menggambar, ada kemungkinan bakat tersebut tidak akan ditampilkan optimal.

Orang tua sebagai pendidik yang utama perlu menyadari bahwa putra/putrinya mempunyai bakat menggambar dan mengusahakan agar mendapat peluang, kesempatan dan pengalaman yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya, dan anak itu juga menunjukkan minat yang sungguh-sungguh untuk mengikuti pendidikan menggambar, maka akan dapat mencapai prestasi yang unggul bahkan dapat menjadi pelukis terkenal. Sebaliknya, seorang anak yang mendapat pendidikan menggambar dengan baik, namun tidak memiliki bakat menggambar, maka tidak akan pernah mencapai prestasi unggul untuk bidang tersebut. Dalam kehidupan di sekolah sering tampak bahwa seseorang yang bakat olahraga, umumnya prestasi mata pelajaran lainnya juga baik, tetapi sebaliknya dapat terjadi prestasi semua pelajarannya tidak baik. Keunggulan dalam salah satu bidang apakah bidang sastra, matematika atau seni, merupakan hasil interaksi dari bakat yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi.

Anak yang cerdas belum tentu prestasinya mencerminkan kecerdasannya . Ada juga anak berbakat belum tentu cerdas, tetapi prestasinya mengangumkan. Contohnya Hee Ah Lee dari Korea, sebagai maestro piano yang hembat dan menginspirasi banyak orang

karena bakatnya yang luar biasa. Bakat tersebut tidak akan muncul dan berprestasi tanpa adanya usaha dan kerjakeras dari ibu yang luar biasa. Kondisinya yang sejak lahir tidak sempurna secara fisik dan lemahnya kemampuan akademik tidak menyurutkan ibunya untuk memberikan pendidikan formal dan informal. Hasilnya sangat mengangumkan. Dengan kata lain, ada anak berbakat belum tentu cerdas secara akademik tetapi mampu menunjukkan prestasi yang gemilang.

Peran orang tua sangat menentukan untuk menggali berbagai kemampuan yang ada dalam diri anak. Ada kalanya, antara persepsi orang lain di luar orang tua dapat berbeda dalam cara memotretnya. Lee, mengikuti latihan. Guru yang mengajarnya memberitahukan kepada ibunya bahwa mendidik Lee sebagai sesuatu yang mustahi. Sedangkan ibu Lee sangat yakin, bahwa putrinya mampu. Seiring dengan bertambahnya waktu dan keyakinan yang kuat dari seorang ibu, hasilnya sangat hebat dan luar biasa. Memang, adakalanya sulit untuk dipahami lingkungan, tetapi keyakinan yang kuat dan kerja keras menghasilkan karya yang gemilang.

Kecerdasan individu dapat diukur dengan alat tes seperti alat tes Alfried Binet, alat ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan dalam hal memori, kosa kata, diskriminasi perseptual. Dengan menggunakan alat ukur, akan memduahkan orangtua/guru mengenal potensi dan kapasitas dari anak didiknya. Upaya apa yang dapat dikembangkan untuk menstimulus potensi yang belum berkembang.

2. Faktor Eksternal

2.1 Kesehatan dan Nutrisi

Faktor eksternal yang mungkin terjadi yaitu saat kehamilan ibu mengalami keracunan makanan, terkena penyakit berbahaya yang menyebabkan janin mengalami gangguan, atau mengalami kecelakaan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehamilan dan pertumbuhan-perkembangan janin. Kita mengetahui bahwa pengaruh nutrisi dan stimuli yang diberikan dari luar juga berpengaruh. Artinya, selama kehamilan asupan makanan dan perawatan selama ibu hamil

sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya janin dengan baik. Pemeriksaan secara rutin maupun adanya vitamin ekstra yang harus dikonsumsi oleh ibu (tentunya sesuai dengan anjuran dari dokter).

Selain adanya nutrisi, ketenangan dalam masa hamil sangat diperlukan. Tidak memikirkan hal-hal yang tidak diperlukan. Karena dapat berdampak terhadap perkembangan janin. Seorang ibu memiliki pengalaman, selama kehamilan ada rasa khamatir dalam dirinya. Karena pada proses kehamilan suaminya tidak mengakui bahwa anak dalam kandungannya tidak diakui sebagai anaknya. Tentu hal ini menimbulkan tekanan psikologis . Selama masa hamil beberapa kali mengalami demam tinggi. Dampaknya, setelah lahir, ada bagian dari tangan tidak mengalami perkembangan fisik yang baik. Dapat dipastikan masa kehamilan diharapkan setiap ibu hamil harusnya tenang.

Salah satu dari faktor eksternal lainnya adalah pola asuh dalam keluarga yang dilakukan orang tua. Seperti perbedaan dalam penerapan pola asuh dalam membesarkan dan mendidik anak. Pola asuh yang diberikan kepada anak dalam usia sekolah tentunya tidak bisa disamakan dengan remaja. Bagaimanapun pemahaman mereka berbeda dalam penerapan pengasuhan. Namun untuk hal yang mendasar bisa sama, seperti penerapan disiplin sejak dini sehingga menjadi pola kebiasaan yang nantinya membentuk karakternya.

2.2 Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anggota keluarga. Apakah keluarga memberikan perhatian, kasih sayang, tanggung jawab yang menjadi kewajibannya dalam membesarkan anak-anaknya. Tentunya tidak semua melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara utuh terhadap anak-anaknya. Karena ada orangtua justru tidak memberikan kenyamanan terhadap anak-anaknya, karena dipicu oleh banyak faktor. Karena keluarga memiliki fungsi : ekonomi, pendidikan, biologis, perlindungan, tempat bersosialisasi, religius, serta fungsi rekreatif. Fungsi ekonomi berpengaruh terhadap kehidupan anak. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Republik Indonesia

untuk membantu keluarga yang ekonominya terbatas, ada bantuan berupa pendidikan gratis. Atau di DKI ada bantuan untuk orang tua yang anak-anaknya usia sekolah mendapat bantuan dana yang diperoleh setiap tiga bulan sekali secara langsung dan dana ini salah satunya untuk digunakan memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Begitu juga dengan kehidupan sosial anak dimulai dari rumah. Karena rumah dan keluarga idealnya menciptakan hubungan relasi antar orangtua, anak sebagai hubungan yang dapat mengatasi ketidaknyamanan, artinya dikondisikan untuk menjalin komunikasi yang dapat membangun hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hal lain yang perlu diperhatikan, awalnya keluarga adalah tempat hadirnya generasi baru. Tetapi generasi yang dapat mandiri, bukan yang memberatkan dan menjadi beban. Untuk itu, harus diperhatikan jumlah anggota keluarga, apa hak mereka sebagai anak, hal ini tidak boleh luput dari perhatian orangtua. Nilai-nilai religius yang harus ditanamkan sesuai dengan keyakinannya, bagaimana hidup saling menghargai dengan orang lain, bukan karena satu agama atau satu keyakinan. Tetapi nilai-nilai religiusnya ditampilkan dalam proses bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana keluarga mampu menciptakan fungsi rekreatif. Artinya, dijalin kehidupan yang membuat anggota keluarga untuk mendapat tempat menggali kapasitasnya untuk berkarya. Ada peluang dan tempat untuk mengespresikan dirinya.

Dengan kata lain, jika seluruh fungsi yang disebutkan berperan sesuai dengan kebutuhannya, diharapkan anak-anak yang terlahir di keluarga tersebut akan dapat menjadi anak usia sekolah yang mencerminkan tanggung jawab sebagaimana yang seharusnya. Kenyataannya, bisa jadi tidak semuanya dapat dilakukan sebagaimana seharusnya.

Aktivitas di keluarga atau stimulus yang digunakan sesuai dengan tahap perkembangan anak sangat berdampak. Misalnya, seringkali orang tua membaca buku, menceritakan pengalaman orangtua dalam bersosialisasi, memperkenalkan kepada dunia religius sesuai dengan keyakinannya atau memperkenalkan lingkungan yang heterogen termasuk suka, agama, warna kulit dan lainnya. Bukan

hanya ungkapan, tetapi melakukan dan melaksanakan dalam proses kehidupan anak.

Aktivitas kehidupan yang terjadi di dalam keluarga merupakan gambaran kecil dari kehidupan yang akan berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Keluarga atau dimana anak di bina sejak dini adalah laboratorium kehidupan. mungkin saja ada atau terjadi konflik dan bagaimana penyelesaiannya. Untuk itu ada baiknya orangtua memperhatikan pola pendidikan yang memberikan peluang bagi anak-anaknya untuk bisa berkembang, yaitu memberikan wadah untuk mengekspresikan dirinya, orangtua juga berperan untuk melindungi dan mengawasi, serta ada ruang gerak kebebasan untuk berfikir dan berkarya sesuai dengan usianya. Bisa saja terjadi penolakan dan pola pendidikan yang otoriter atau sebaliknya memberikan kebebasan yang tidak terkontrol yang dapat merugikan orangtua maupun anak itu sendiri. Lingkungan atau tempat siswa bersekolah, lingkungan tetangga juga mempengaruhi kehidupan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah tempat siswa/anak usia sekolah mengalami pengaruh. Seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan juga sangat berdampak bagi perkembangan selanjutnya. Havinghurst dalam Yusuf (2011), menjelaskan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Untuk itu, sekolah idealnya menciptakan iklim yang kondusif, kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Ini memberikan gambaran sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas pendukung untuk kegiatan akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial-emosional siswa. Ada wadah dimana mereka memiliki tempat untuk mengespresikan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.

2.3 Faktor Lingkungan

Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik. Seperti relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, relasi orang tua dan guru. Tersedia wadah yang memberikan peluang bagi guru-guru maupun orang tua dan siswa untuk melakukan aktivitas bersama. Ini

memang tidak mudah dilakukan, tetapi dapat dikondisikan sesuai kebutuhan. Termasuk aktivitas ekstra kurikuler juga dapat sebagai salah satu wadah bagi siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas dirinya.

Faktor lingkungan eksternal berpengaruh dan berkontribusi terhadap perkembangan kehidupan setiap individu. Pada saat ada individu yang memberikan penguatan dan menjelaskan dengan tepat dengan cara yang tepat dapat merubah perilaku maupun sikap dalam menghadapi kehidupan. Sebagai contoh, Azie Taylor Morton, adalah orang kulit hitam pertama yang tanda tangannya ada dalam dollar Amerika sampai saat ini. Ibu yang bisu tuli, dan lahir dari korban pemerkosaan dan hidup dengan sangat miskin dan menderita. Cercaan dari kawan-kawan seusianya membuatnya kecewa dengan hidupnya. Taylor bangkit dari keterpurukan karena pengaruh seorang pendeta yang menekankan hidup adalah karunia. Mau bangkit atau hanya hidup dalam penyesalan. Wejangan yang tepat dan waktu yang tepat membuat Taylor mulai merubah cara pikirnya. Seiring dengan bertambahnya pengalaman dan semangat yang mengalir dalam dirinya, membuatnya berhasil. Sulit untuk dipahami, tapi itulah kenyataannya. Pengaruh orang lain dapat begitu kuat mengalir dalam diri seseorang, pada saat ada keterbukaan dalam dirinya dan melihat harapan, bahwa hidup dapat dibentuk dan di ubah, tapi yang pertama harus muncul adalah cara berfikir dan menerima kehidupan yang kadangkal tidak sesuai dengan yang kita harapkan.

Begitu juga dengan tantangan kehidupan saat ini, yang didominasi oleh teknologi. Media elektronik menjadi hal yang sangat melekat dengan kehidupan keseharian. Jika ada yang naik kereta api atau trans Jakarta, pemandangan yang tidak asing adalah 95 % yang menggunakan jasa transportasi tersebut sibuk dengan menggunakan media *handphone*. Media ini digunakan ulai dari komunikasi dengan kawan terdekat, teman kantor, ataupun anggota keluarga, menonton dan lainnya. Yang dapat dipastikan, media tersebut memfasilitasi penggunaannya untuk menggunakan seoptimal mungkin. Tidak dapat dipungkiri, media *handphone* menjadi salah satu media yang sangat melekat dengan kehidupan manusia modern saat ini. Ini

menunjukkan, bahwa pengaruh dari luar diri individu berdampak terhadap kehidupan setiap orang. Hanya saja, berapa besar pengaruhnya, individu itu sendiri yang menentukan.

Pengaruh lingkungan ada yang positif dan ada juga yang negatif. Misalnya, melihat orang lain yang hidup berkecukupan dapat menjadi pendorong untuk diri seseorang berusaha, atau mungkin sebaliknya tidak ada dampak positifnya. Sebagai contoh, seperti ruang guru. Pendiri ruang guru Delva Syah Devara adalah pribadi yang sangat menyadari artinya pengorbanan orang tuanya (Ibu), bagaimana dirinya termotivasi untuk dapat menjadi contoh dan berjuang mengisi diri dan belajar dengan serius. Hingga menghasilkan buah yang luar biasa untuk menolong dan menopang orang lain. Program ruang guru, memberikan peluang bagi orang tua untuk melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan program tersebut, orang tua dapat mendampingi anak-anaknya belajar di rumah, tidak harus kursus/privat dengan biaya besar.

Para orang tua, berusaha untuk memanfaatkan ruang guru untuk Pendidikan anak-anaknya dengan harga terjangkau. Ini menunjukkan pengaruh eksternal/lingkungan yang positif.

3. Rangkuman

Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu (peserta didik) dapat dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Pengaruh dan dampak yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal perlu diantisipasi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi secara positif untuk setiap dampak yang ditimbulkan dan mengoptimalkannya jika itu positif dampaknya untuk setiap peserta didik.

Tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan dapat dikarenakan: faktor ekonomi, sosial, budaya, latar belakang pendidikan, kekurangan/kelebihan nutrisi, sakit, kecelakaan, serta faktor-faktor lain yang tidak terdeteksi dan dapat melemahkan proses terjadinya pertumbuhan yang dapat membuat bagian dari syaraf dan fisik tidak mengalami pertumbuhan yang optimal. Faktor-faktor lainnya yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan-

perkembangan individu seperti; pola asuh/pola pendidikan, ekonomi, sosial, latar belakang kehidupan keluarga, nutrisi yang tercukup, kesehatan yang baik.kondisi tersebut berpengaruh terhadap mutu kehidupan anak berikutnya. Peluang yang memberikan kesempatan bagi siswa/anak usia sekolah memperoleh berbagai stimulus yang dimaksud, maka dapat berdampak bagi kemampuan dasarnya dalam kecerdasan dan memberi peluang bagi bakat/minatnya.

Ada banyak kompetensi yang terdapat dalam diri anak/peserta didik, antara lain: bakat musik atau melukis dan lain-lain yang sifatnya non-intelektual. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan pengetahuan, saat ini ada yang namanya asesmen untuk mapping talenta. Instrumen ini memberikan urutan bakat individu. Keseluruhan bakat digambarkan dalam sebuah PETA yang membagi atas empat peta besar, yaitu: *striving*, *thinking*, *relating*, *influencing*. *Thinking* (berfikir) yang dimaksud adalah bagaimana individu dalam melakukan aktivitas kegiatannya didominasi oleh: strategi, ide, analisis, belajar, ada topik atau konteks yang selalu dipikirkan dengan menggunakan aktivitas mental. *Striving* selalu berusaha untuk secara terus menerus menjadi lebih baik. Ada kecenderungan: fokus, memiliki nilai-nilai hidup yang dapat dipercaya, memiliki disiplin, konsisten. Sedangkan yang memiliki bakat yang dominan dalam *relating* seperti: mudah menjalin hubungan dengan orang lain, memiliki saling pengertian. pemetaan talenta/bakat adalah salah satu cara yang dapat memberikan informasi tambahan yang dapat menolong individu mengenal kapasitas dirinya. Ini memberikan informasi bahwa setiap orang sebagai individu memiliki perbedaan satu dengan lainnya, tidak ada yang sam termasuk kembar sekalipun. Karena pada dasarnya bakat sangat kompleks.

Kecerdasan tidak lepas dari gen yang dibawa oleh individu dari kedua orang tuanya. Artinya dalam proses berlangsungnya tumbuh-kembang terjadi yang namanya penemuan kebutuhan dari cikal bakal individu. Misalnya calon ibu siap untuk menerima cikal bakal anaknya, tidak ada tekanan psikologis yang dialami selama kehamilan. Misalnya, ada ibu yang tidak suka hamil lagi, sehingga sejak awal mengetahui kehamilannya ingin di aborsi, atau ada yang hamil karena

tindakan kekerasan seks sehingga mengalami ketidaksiapan selama proses kehamilan, atau ada gennya mengalami kerusakan. Sehingga saat anaknya lahir menimbulkan kecacatan permanen yang sangat sulit untuk dikembalikan kepada perkembangan yang seharusnya.

Tiap individu (peserta didik) mengalami kecepatan perkembangan yang berbeda satu individu dengan individu lainnya, karena dipengaruhi adanya faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh ada anak yang memang kebutuhan gizinya cukup dan diharapkan dampaknya terhadap perkembangan fisik, kenyataannya bisa saja tidak signifikan terhadap pertumbuhan fisiknya. Misalnya, tidak bertambah tinggi karena kedua orangtuanya memiliki tinggi badan yang normal saja. Jadi jangan diharapkan terjadi perubahan yang begitu pesat. Sudah dapat dipastikan tinggi atau bentuk fisiknya tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Artinya, orangtua sebagai pembawa gen utama berpengaruh besar terhadap anak-anaknya.

Teori Triarki yang digunakan oleh Sternberg dalam Wide dan Travis (2007), bahwa intelegensi terdiri dari komponensial, intelegensi kreatif, intelegensi kontekstual/intelegensi praktis. Intelegensi komponensial menekankan pada strategi pemrosesan informasi, bagaimana mengenali, mendefinisikan permasalahan, memilih strategi, melakukan evaluasi. Intelegensi kontekstual adalah kemampuan beradaptasi sesuai dengan konteks situasi yang berbeda-beda. Perbedaan yang berkaitan dengan kecerdasan tentunya sangat sulit dikenali dan diketahui, tanpa adanya report yang dapat memberikan penjelasan. Perbedaan lainnya adalah memiliki bakat yang berbeda satu dengan lainnya. Pola asuh yang digunakan juga turut berperan terhadap perkembangan setiap individu. Karena melalui pola pendidikan yang digunakan berdampak terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dibangun yang nantinya berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Lingkungan sekolah juga adalah areal yang idealnya berperan terhadap pengembangan kapasitas peserta didik. Aktivitas kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dikondisikan mampu menciptakan ruang gerak yang kondusif. Keterlibatan orangtua dengan guru, guru dengan siswa, guru dan guru. Ada hal yang dapat dipelajari dari

aktivitas yang melibatkan seluruh komponen terkait di sekolah untuk memotivasi dan memberikan semangat. Karena, kegiatan yang terstruktur dan tidakpun berpengaruh terhadap tumbuh-kembang peserta didik.

Nutrisi yang dikonsumsi ibu juga berperan terhadap tumbuh-kembang anak. Karena pada dasarnya gen yang bertumbuh akan semakin dilengkapi dengan pemberian asupan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jadi, yang berpengaruh bukan hanya adanya gen, namun dilengkapi dengan nutrisi yang sesuai. Tahun 1990, ada anak dengan bentuk seperti anak monyet dengan usia hampir 7 tahun, tingginya 65 cm, sekujur tubuhnya penuh bulu, dan tidak memiliki kemampuan berkomunikasi. Dari informasi yang diperoleh, bahwa selama masa kehamilan tidak pernah mendapat nutrisi yang cukup, dan mereka hidup di bawah jembatan atau tidur di dalam gerobak dorong. Sewaktu kami mengetahui hal ini, ternyata sangat menakutkan kalau manusia tidak mendapat kesempatan dan perawatan serta nutrisi yang cukup, berdampak terhadap proses tumbuh-kembang selanjutnya. Salah satu indikator yang menjadi perhatian dalam *Millenium Development Goals* (MDG's) adalah mengenai pentingnya kesehatan ibu pada masa hamil untuk mendapatkan generasi yang lebih baik. Ini menunjukkan, bahwa kesadaran dari keluarga perlu ditanamkan sejak dini. Peka akan kebutuhan selama masa tumbuh-kembang sejak dimulainya kehidupan janin.

Jadi, cikal bakal manusia yang mengalami pertumbuhan-perkembangan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya diharapkan akan semakin mengalami perubahan dan penyempurnaan dalam perubahan perkembangan fisik. Karena adanya penambahan: pengalaman, kematangan, kesempatan untuk mendapatkan stimulus yang diperlukan sangat berarti bagi proses tumbuh-kembang setiap individu.

4. Daftar Pustaka

Djiwandono, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Grasindo, Jakarta.

- George Morrison. 2012. *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK G.M., Jakarta.
- Mulyani, Sumantri. 2014. *Perkembangan peserta Didik*. Tangerang: UT.
- Musfiroh. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: UT.
- Melillo, Robert. 2010. *Disconnected Kids. USA: A Perige Book*.
- Santrock. 2005. *Life Span*. Jakarta: Erlangga. Jilid I dan II.
- Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/Azie_Taylor_Morton#/media/File%3AAzie_Taylor_Morton.jpg

BAB. III

Teori Perkembangan Kognitif

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif terjadi apabila sistem syaraf yang ada ada otak manusia mengalami perkembangan sesuai dengan tugas dan tahap perkembangan yang seharusnya. Starnberg (2008) menjelaskan bahwa bagian dari otak manusia terbagi atas 3 bagian, yaitu otak depan, otak tengah dan otak belakang. Otak depan adalah wilayah otak yang terletak di bagian atas dan depan otak. Kulit otak adalah lapisan luar hemisfer otak yang memainkan peranan vital di dalam proses-proses berfikir dan mental. Ganglia basalis adalah tempat berkumpul neuron-neuron yang krusial bagi fungsi motorik. Jika ganglia basalis tidak berfungsi maka gerakan motorik tubuh tidak terkendali. Sedangkan amgdala memainkan peranan dalam emosi. Seperti rasa takut yang dapat muncul dalam ekspresi yang beragam (Adolphs, Gloor, Rockland). Hipokampus memainkan peranan yang esensial dalam pembentukan memori. Sedangkan talamus menyampaikan informasi sensori lewat neuron-neuron yang disalurkan ke wilayah korteks. Hipotalamus mengatur perilaku yang terkait dengan upaya spesies mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti melarikan diri, makan, berkelahi.

Otak bagian tengah membantu mengontrol gerakan mata dan koordinasi Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini mengenai wilayah otak, struktur utama dan fungsi. Ormrod yang mengutip pendapat Goodman dan Tessier – Lavigne, Siegel (2002) bahwa sel-sel syaraf yang disebut dengan neuron berukuran sangat kecil yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Sejumlah neuron menerima informasi dari bagian tubuh lain dan sejumlah neuron lainnya mensintesis dan menafsirkan informasi tersebut. Selanjutnya di jelaskan bahwa perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi di otak memungkinkan terjadinya proses berfikir yang semakin kompleks dan efisien. Dengan kata lain bahwa otak selalu mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam diri

manusia itu sendiri. Hal ini dapat kita amati dalam kehidupan anak yang belum bisa bicara tetapi dapat meekpresikan keinginannya sehingga orang dewasa mengerti dan menindaklajuti dalam bentuk nyata. Contoh, belum bisa menyebutkan kata dengan lengkap, tetapi mengespresikannya dalam bentuk ekspresi emosi, seperti menangis, tertawa jika merasakan bahwa dirinya dipahamai. Ini menunjukkan bahwa sesuai dengan bertambahnya pengalaman dan usia membuat anak mengalai perubahan dalam bertindka dan berperilaku.

Pembahasan Piaget dikutip Ormrod (2002) dijelaskan bahwa anak-anak adalah: (1) pembelajar yang aktif dan termotivasi, (2) anak-anak mengontruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman, (3) anak-anak belajar dari proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses merespons suatu peristiwa baru dengan memodifikasi suatu rancangan yang telah ada atau dengan membentuk suatu rancangan baru, sedangkan asimilasi adalah melibatkan respons terhadap objek atau peristiwa sesuai dengan skema (kumpulan tindakan, pikiran yang serupa).

Ini memberikan gambaran, bahwa dalam kehidupan sehari-hari perlu ada contoh yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap masa anak. Karena anak sangat mudah untuk meniru dari lingkungan berdasarkan pengalaman yang mereka saksikan dengan pancaindra. Sebagai contoh, jika anak dikondisikan untuk meminta-minta, padahal usianya baru 3 tahun. Dapat dibayangkan dampaknya terhadap diri mereka secara mental, bahwa meminta tidak masalah. Padahal kita tahu bahwa di usia 3 tahun anak belum mampu menganalisa kehidupan. Mereka masih sangta membutuhkan bimbingan dan pendampingan sehingga dirinya mengalami perkembangan yang optimal.

2. Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, manusia secara genetik sama dan mempunyai pengalaman yang hampir sama dan saat proses perkembangannya dipengaruhi lingkungannya. Bahwa perkembangan anak sampai mampu berfikir dilalui melalui 4 (empat) tahap perkembangan, dan tiap tahap mengalami proses perubahan yang

unik, dan memiliki keterkaitan dalam proses perubahannya. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan dari tahapan yang dimaksud sebagai berikut ini.

1. Tahap pertama yaitu sensorimotorik: 0 - 2 tahun, kegiatan intelektual hampir seluruhnya kecakapan mencakup gejala yang diterima melalui indra secara langsung. Mulai memperoleh ketrampilan bahasa, dan mulai mengaplikasikannya dengan menerapkan pada objek-objek nyata dan memahami hubungan antar benda dengan nama yang dinamakan pada benda tersebut (Sumantri, 2014). dasar awalnya, kemampuannya didominasi oleh motorik, secara bertahap akan mengalami perubahan. Perkembangan motoriknya mulai mampu dikontrol. Ada peluang dan kesempatan untuk individu, supaya mampu dan memberikan peluang bagi bayi untuk mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan pendapat Setiono (2009), pada tahap perkembangan ini, didominasi oleh gerakan motorik. Karena pada awal kelahiran, gerakan motorik refleksi mendominasi gerakan anak. secara perlahan, gerakan motorik ini nantinya akan mampu bergerak dengan cara teratur dan terkontrol, sesuai dengan kebutuhan. misalnya, mampu duduk dengan tenang, mulai mampu melakukan aktivitas gerakan yang berkoordinasi, sebagai contoh, mampu bermain dengan tenang, makan dengan duduk dan tetap ada pendampingan. Untuk mencapai hal ini dibutuhkan ada nya peluang untuk mendapat kesempatan dan latihan serta stimulus yang merangsang individu melakukan gerakan motoriknya sesuai dengan usianya. Pada usia ini mereka fokus terhadap apa yang mereka lihat, yang mereka lakukan, mulai meniru, melakukan *trial and error* .
2. Tahap ke dua pra-operasional ((2-7 tahun), pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol-simbol. Biasanya baru berfikir pada tahap satu dimensi. misalnya hanya melihat contoh tinggi air. Kemampuan menggunakan simbol adalah suatu perubahan besar. Pada tahap ini anak hanya bisa bernalar di dua dimensi saja. simbol-simbol yang dimaksud berupa kata-kata, bilangan yang

dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan dari berbagai tingkah laku yang berdampak dalam perilakunya.

Lingkup kehidupan anak sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan maupun kematangan anak. Perkembangan dapat dilihat dari aspek waktu, karena pertumbuhan – perkembangan berlangsung kurun waktu tertentu. Jadi, pada dasarnya dapat dipahami bahwa tumbuh kembang dan permasalahan yang dihadapi anak pada masa tumbuh-kembangnya sangat kompleks. membutuhkan waktu, pendampingan, stimulan dan kepedulian. Seperti: dari lingkungan orang tua dan pola asuh yang digunakan di keluarga, pendampingan yang dilakukan di rumah- di luar rumah, serta faktor-faktor lain yang tidak mudah dideteksi dapat berpengaruh terhadap tumbuh-kembang anak.

3. Tahap ke tiga operasional kongkrit 7 – 11 tahun, di usia ini Selanjutnya dikemukakan bahwa kemampuan simbolik memungkinkan telah mampu menggunakan simbol, anak melakukan tindakan –tindakan yang berkaitan dengan hal yang telah liwat.
4. Tahap ke 4 operasional formal usia 11 – 15 tahun. Pada tahap ini individu telah mampu berfikir dengan terstruktur, mampu berfikir abstrak, mampu melakukan hipotesis, misalnya bisa memilah data, dapat menentukan kelompok kendaraan, yang mahal, murah. Tahap ini, mampu berfikir secara abstrak.

Begitu juga dengan yang berkaitan dengan emosi, perasaan merupakan salah satu domain yang dimiliki oleh setiap manusia. dan mungkin kadar emosinya berbeda. Remaja di abad 21 tentunya sangat jauh berbeda dengan remaja yang hidup di abad 19 atau abad 20. hal ini antara lain dikarenakan media yang sangat mudah di akses di saat ini. mudahnya melakukan komunikasi atau on line dengan remaja lain di antar Negara. seperti facebook, email. karena belum tentu yang berkomunikasi adalah orang yang dikenal. begitu juga dampaknya di lingkungan sekolah, hampir 100 % telah memiliki jejaring sosial. ini menunjukkan bahwa peluang bagi remaja saat ini melakukan relasi sosial sangat mudah. hanya saja dampaknya secara

positif maupun negative sudah dapat dikenali. Untuk itu, remaja sebagai salah satu asset yang sangat memerlukan dukungan dan perhatian yang diharapkan membuat mereka idealnya menggunakan setiap peluang untuk kemajuan mereka. Tapi kenyataannya belum tentu demikian. Kita mengetahui pada usia remaja adalah masa dimana mereka mencoba menerima dirinya, namun sangat disayangkan hal ini belum tentu seperti yang diharapkan, ada kalanya mereka juga tidak bisa menerima dirinya apa adanya, mungkin ada penolakan terhadap diri mereka karena faktor-faktor yang mereka tidak bisa terima. Misalnya, adanya perbedaan status sosial, perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan kemampuan akademik, perbedaan fisik dan lainnya, ada kalanya mereka begitu kagum terhadap idola mereka, yang bisa jadi idolanya tidak disukai oleh orangtua, dan bisa menimbulkan benturan. Contohnya, tampilan yang biasanya pakaiannya rapih, berubah menjadi berantakan karena mengikuti idolanya.

Setiap tahap perkembangan kognitif yang dimaksud ditandai dengan munculnya intelektual baru, sehingga mengerti dunia luar yang semakin kompleks. Setiap tahap perkembangan yang dimaksud mungkin saja mengalami kendala/hambatan yang tidak diharapkan, namun pada waktunya seiring dengan kematangan dan kesempatan akan semakin optimal kemampuan kognitif masing-masing anak. Kecuali, jika terjadi cedera pada bagian otak. Mungkin ada peluang untuk pulih dan ada kemungkinan lain. Untuk itu, diperlukan adanya perawatan dan keterlibatan keluarga/lingkungan untuk membantu pemulihannya.

Untuk mengukur kemampuan kognitif seseorang antara lain dapat digunakan dengan melakukan tes intelegensi. Seberapa besar kapasitas dari individu untuk mampu menyelesaikan aspek-aspek yang berhubungan dengan; kecerdasan umum, daya analisa, daya tangkap, penalaran verbal, bagaimana aspek-aspek lainnya dalam diri individu yang nantinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi masalah. Ada kecenderungan bahwa intelegensi menyita perhatian dan mendominasi. Seiring dengan perkembangan pengetahuan memberikan gambaran bahwa intelegensi yang selama ini menjadi primadona menjadi tergeser. Karena ada beberapa yang

sukses tanpa intelensi yang memenuhi standar normal, tetapi memiliki bakat yang terselubung. Artinya, seiring dengan kemajuan yang begitu pesat dalam lapangan pekerjaan, tidak menutup kemungkinan dengan kecerdasan yang lemah individu tetap mampu mandiri, asalkan mendapat peluang untuk mengali potensinya. Disinilah peran lingkungan sangat diperlukan (keluarga, sekolah serta kebijakan dan regulasi yang memberi peluang bagi mereka yang tidak cerdas tapi mampu mandiri).

Hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan para psikolog untuk mengukur kecerdasan verbal, kecerdasan performace, dengan menggunakan skal Wechsler yang ditujukan kepada Taman kanak-kanak, yaitu untuk mengukur: aspek: pengetahuan umum, kemampuan berhitung, logika verbal, daya konsentrasi, daya pengamatan kritis, kemampuan sensorimotorik dan pengertian bahasa. Dan dilakukan dengan menggunakan kriteria: tinggi skor 15 – 20, skor baik dengan nilai 12 – 14, skor cukup dengan nilai 9 – 11, skor kurang dengan nilai 6 – 8 dan rendah 0 – 5, jauh dibawah rata-rata, artinya hasil pengukuran aspek ini sifatnya tidak permanen, masih ada banyak peluang mengalami perubahan karena anak ini baru berusia menjelang 6 tahun. Pengukuran kecerdasan ini dilakukan untuk melanjut ke tingkat Sekolah dasar (SD). Hasil skor mungkin saja ada yang rendah dari skor yang ditentukan, seperti skor untuk motorik atau bahasa verbal, karena kurang bergerak atau kurang stimulasi dan perkembangan bahasanya belum sesuai dengan usianya, atau karena tingkat kematangan yang belum optimal. Dengan kata lain, pengukuran aspek psikologis yang diperoleh merupakan hasil yang tidak untuk dijadikan patokan terhadap anak, setidaknya ada bagian atau aspek dalam diri anak yang perlu diberikan kesempatan untuk mengalami perkembangan dengan mengkondisikan dan memberikan stimulus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Contoh lain, dari hasil tes aspek-aspek yang di ukur untuk siswa SMA dalam rangka saran studi lanjut, yang menjadi perhatian aspek: kecerdasan seperti: taraf kecerdasan, daya tangkap, daya analisa sintesa, daya abstrak, dan daya ingat. Sedangkan aspek sikap kerja yang mnjadi perhatian adalah: ketelitian, ketekunan, kecepatan kerja

dan prestasi kerja sedangkan untuk kepribadian, yaitu: kemandirian, keadaan emosi, penyesuaian diri, sikap social, kepercayaan diri, inisiatif, dinamika/aktifitas, motif berprestasi, kesabaran/toleransi, dan rasa bertanggung jawab. Hasil tes dari keseluruhan mungkin ada peluang untuk dikembangkan yang berhubungan dengan performance. Karena masih dapat dilatih dan dikembangkan seiring dengan pengalaman dan kesempatan untuk mengembangkan diri.

Bagaimana dengan anak yang lahir dengan kecerdasan dikatakan kurang dengan menggunakan alat ukur Wechler seperti Hee Ah Lee yang tidak memiliki kapasitas sebagaimana anak se usianya. Kecerdasan kognitifnya sangat rendah setara dengan anak yang termasuk *down sindrom*. Hal ini membuat ibu yang membesarkannya sangat sedih dan terpukul. Namun, ibu yang luar biasa ini tidak mau kalah dengan hasil penilaian para ahli mengenai anaknya. Dengan pola asuh yang mendidik, memberikan peluang bagi anaknya Lee untuk mengali kapasitas dirinya. Dari kelemahan fisik dan akademik yang tidak normal, Lee berhasil mengembangkan diri menjadi pianis yang luar biasa. Hanya memiliki empat jari yang besar di tangan dan menggunakan dengkul kaki untuk berjalan, tidak sebagaimana manusia pada umumnya memiliki jari sepuluh di tangan dan sepuluh di jari kaki. Respon lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung tidak menyurutkan ibu Lee untuk tetap mendidiknya dengan benar. Sehingga saat ini dikenal dengan maestro piano. Keterbatasan secara fisik dan akademik tidak membuat ibu Lee kalah. Tetapi berjuang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mampu mandiri. Hal ini menginspirasi orang tua untuk tetap mendidik dan memberi peluang bagi anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya, termasuk anak yang lahir dengan keterbatasan mental dan fisik, pasti memiliki peluang yang sama dengan anak normal lainnya, hanya jika para orangtua memiliki kesabaran dan berjuang untuk kemandirian anaknya.

Tahap perkembangan kognitif seperti yang dijelaskan oleh Jean Piaget tidak dapat dilalui oleh Lee, karena Lee memiliki kecerdasan yang terbatas dan kondisi fisik yang tidak terjadi sesuai dengan tatanan normal pertumbuhan manusia. Kasih dan komitmen orangnya

sangat berperan terhadap prestasi yang dicapai Lee. Orangtua (Ibu) yang tidak menerima begitu saja hasil pengujian dari lingkungan terhadap putrinya.

Adakalanya lingkungan memberikan stigma, sehingga secara mental orang terdekatnya dapat terpengaruh dalam cara berfikir dan mungkin dapat terpuruk, jika stigma berulang ulang diungkapkan kepada dirinya. Untuk itu, adanya kesadaran dari orang tua menjadi kata kunci utama untuk mengali potensi dari anak yang dianggap tidak memiliki kapasitas. Untuk itu, butuh proses dan kesempatan yang waktunya sulit untuk dipastikan kapan akan mencapai keberhasilan.

3. Kecerdasan Majemuk

Manusia memiliki kecerdasan majemuk yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Menurut pendapat Howard Gardiner yang dikutip oleh Musfiroh (2011, 1.15 – 1.21), menjelaskan ada 9 kecerdasan majemuk, yaitu :

1. Kecerdasan verbal-linguistik, dapat diketahui melalui kemampuan anak berbicara, suka bercerita, pandai melucu, mampu mengespresikan perasaan melalui kata-kata, bermain dengan huruf, memperhatikan kesenangannya milsanya sering membaca dan tertarik dengan buku.
2. Kecerdasan logis- matematis, adanya kepekaan dengan pola-pola logis dan kemampuan mencerna pola-pola tersebut, seperti numerik, kemampuan memprediski, menganalisis hitungan. Mereka senang dengan angka-angka, logika, memecahkan masalah, rasa ingin tahu, suka bertanya, ada kecendrungan dalam menyusun hierarki urutan besa – kecil, mengklasifikasi benda-benda.
3. Kecerdasan visual-spasial, ditunjukkan dengan adanya kepekaan mempersepsi dunia visual spasial, dengan kecerdasan ini menyukai arsitektur, bangunan, dekorasi, seni, desain. Yang memiliki kecerdasan inni terkesan kreatif, melahirkan ide secara visual dalam bentuk gambar atau bentuk yang dilihat mata. Individu atau

kelompok yang memiliki kecerdasan ini senang dengan warna, coretan, arah, bentuk dan ruang.

4. Kecerdasan musikal, adalah kecerdasan/kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, nada. Kelompok ini menyukai melodi, karangan ritme, mudah mengingat/memainkan musik. Dengan kecerdasan musikan cara belajarnya senang dengan musik, mereka memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai media untuk menghasilkan nada dan memiliki kepekaan untuk membedakan nada-nada yang di dengar.
5. Kecerdasan kinestetik, adalah kemampuan untuk mampu mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek. Efektif dalam mengekspresikan mimik halus, menari/menata tari, trampil dalam motorik kasar dan halus, licah secara fisik, luwes dan lentur dalam gerakan mototrik. Yang memiliki kecerdasan kinestetik membutuhkan kesempatan untuk bergerak dan menguasai gerakan. Mereka perlu diberi ruang untuk melakukan berbagai gerakan, mereka tidak suka dibatasi hanya dalam ruang gerak dalam ruangan terbatas.
6. Kecerdasan interpersonal, adalah kecerdasan untuk mencerna dan merespos secara tepat suasana hati, tempramen dan motivasi serta keinginan orang lain. Yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk mengasuh, mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berteman dan menyelesaikan dan menjadi mediator konflik. Mereka yang memiliki kecerdasan interpersonal, yaitu: memiliki kepekaan, mengorganisir teman-tema, memotivasi dan mendorong, ramah, senang, mau bekerjasama dan mampu membantu orang lain yang konflik.
7. Kecerdasan naturalis, adalah kecerdasan atau keahlian membedakan anggota-anggota spcies. Kelompok dengan kecerdasan ini seang dengan tumbuhan, bunga, hewan piaraan, suka dengan gambar-gambar binatang, peka terhadap alam serta seang dengan alam yang terbuka, senang melakukan eksplorasi.
8. Kecerdasan intrapersonal, adalah kecerdasan dengan kemampuan memahami orang lain, kemampuan membedakan emosi, cenderung pendiam dan melaksanakan tugas dengan baik dan cermat,

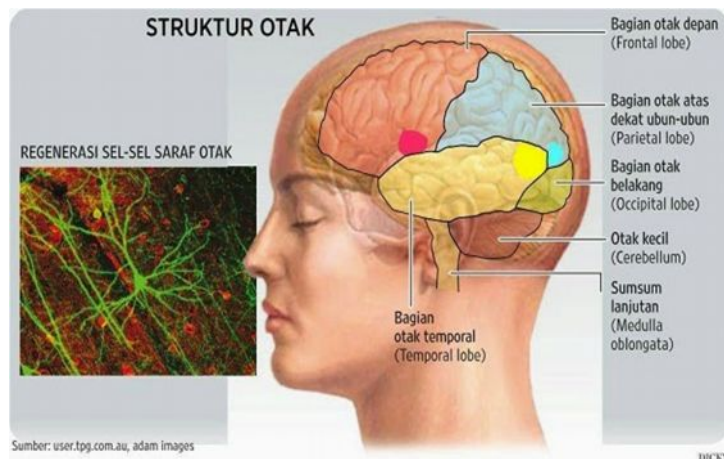
memperjuangkan kebenaran, serta mampu menempatkan diri dalam kosmos yang luas. Untuk memahami mereka membutuhkan kecermatan, untuk itu harus memperhatikan pertanyaannya, serta berani mengemukakan pendapatnya jika benar.

9. Kecerdasan eksistensial, kemampuan berfikir sesuatu yang hakiki, termasuk hal yang berhubungan dengan kematian, kejahatan, kebaikan, merenungkan berani menyatakan dan memperjuangkan hal-hak.

Kecerdasan majemuk yang telah diuraikan dapat mencerahkan dan membantu memahami kecerdasan yang bersifat majemuk. Hal ini sangat bermanfaat jika diketahui sejak dini. Sehingga orangtua/pendidikan dapat merangsang cara berfikir sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak. Karena setiap kesempatan dan stimulus yang diberikan akan sangat merangsang setiap jaringan pemikiran dalam diri individu.

4. Kognitif dan Otak

Perkembangan kognitif berkaitan erat dengan perkembangan struktur otak dan cara kerja otak manusia. Seperti yang terdapat dalam ke dua gambar berikut.



Gambar 3, Struktur Otak

Gambaran struktur otak ini memberikan informasi bahwa setiap bagian dari otak mempunyai tugasnya masing-masing. Otak bagian depan berfungsi untuk: Otak tengah (mesencephalon) atau (midbrain) adalah bagian terkecil dari otak yang berfungsi sebagai stasiun relai untuk informasi pendengaran (inferior colliculi) dan penglihatan (superior colliculi). Otak tengah mengontrol berbagai fungsi penting seperti sistem visual dan pendengaran serta gerakan mata (<https://www.google.com/search?q=fungsi+otak+tengah&ie=utf-8&oe=utf-8>, 2018). Posisi letaknya di bagian atas kepala dan memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak bisa dianggap remeh. Jadi, setiap adanya persepsi, rangsangan dan komunikasi, bekerjasama dengan otak kanan dan otak belahan bagian kiri untuk memproses informasi . selanjutnya, berfungsi untuk motorik tubuh. Jika ada kerusakan pada bagian sel saraf di substansia dapat menyebabkan penyakit Parkinson. (penjelasan-fungsi-otak-tengah-manusia.html, 2018).

Dengan penjelasan ini, memberikan informasi bahwa otak memegang peran yang sangat penting untuk bisa berfungsinya seluruh organ tubuh manusia sehingga berfungsi sebagaimana seharusnya, jika ada bagian yang terluka atau mengalami kerusakan dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar terhadap manusia itu sendiri. Artinya, tidak dapat berfungsi sebagaimana seharusnya sebagai manusia yang sesuai dengan norma, etika yang berlaku dalam kehidupan. Pembahasan ini biasa di ulas untuk ruangan medis. Tetapi dalam perkembangan ada baiknya dipahami, bahawa otak manusia sangat berperan pesat terhadap kehidupan manusia selanjutnya. Untuk itu, stimulus yang diberikan sangat berdampak terhadap perkembangan manusia itu sendiri. Tanpa ada stimulus yang sesuai dengan kebutuhan, bisa saja manusia tidak dapat mandiri dan berkarya sesuai dengan kapasitasnya.



Gambar 4, Otak kiri – otak kanan

Secara umum otak manusia cenderung dijelaskan seperti berikut: otak manusia dibagi atas otak bagian kiri dan otak bagian kanan. Otak bagian kiri berfungsi untuk menggerakkan motorik bagian kanan dan sebaliknya otak bagian kanan berfungsi untuk menggerakkan motorik bagian kiri. Otak kiri memiliki tugas mengenai kesadaran, penalaran, membaca, menulis, sitematika dan analitis. Cenderung memikirkan yang berhubungan dengan logika befikir dan mengenai kitung hitungan. Sedangkan otak bagian kanan membangun kreativitas, konseptual, imajinasi, inovasi, gagasan, gambar, musik dan cenderung fleksibel. Ada bagian tengah yang namanya batang otak yang menghubungkan otak kiri dan kanan, yang berfungsi untuk menghubungkan cara kerja otak.

Gambaran otak ini memberikan informasi bagaimana manusia dalam hal ini termasuk anak sebagai peserta didik, befikir dengan menggunakan kapasitas yang ada dalam dirinya. Seluruh kapasitas yang ada dalam otak perlu mendapat stimulus yang sesuai.

5. Rangkuman

Kecerdasan kognitif yang diuraikan Jean Piaget berlaku terhadap pertumbuhan-perkembangan yang normal. Untuk itu, modal dasar utama dari setiap peserta didik adalah mengembangkan kapasitas yang ada dalam dirinya. Hal ini terjadi jika faktor internal maupun faktor eksternal selama masa proses tumbuh – kembang individu sejak masa

janin sampai akhir kehidupan berkontribusi secara positif terhadap diri anak. Seperti latar belakang pendidikan, ekonomi keluarga, pola asuh serta peluang dan kesempatan yang diperoleh anak semasa kehidupannya, dan gen atau selama proses janin mengalami pertumbuhan juga sangat berpengaruh.

Untuk mengukur kemampuan kognitif seseorang antara lain dapat digunakan dengan melakukan tes intelegensi. Seberapa besar kapasitas dari individu untuk mampu menyelesaikan aspek-aspek yang berhubungan dengan; kecerdasan umum, daya analisa, daya tangkap, penalaran verbal, bagaimana aspek-aspek lainnya dalam diri individu yang nantinya tercermin dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi masalah. Ada kecenderungan bahwa intelegensi menyita perhatian dan mendominasi. Seiring dengan perkembangan pengetahuan memberikan gambaran bahwa intelegensi yang selama ini menjadi perimadona menjadi tergeser. Karena ada beberapa yang sukses tanpa intelegensi yang memenuhi standar normal, tetapi memiliki bakat yang terselubung. Artinya, seiring dengan kemajuan yang begitu pesat dalam lapangan pekerjaan, tidak menutup kemungkinan dengan kecerdasan yang lemah individu tetap mampu mandiri, asalkan mendapat peluang untuk mengali potensinya. Disinilah peran lingkungan sangat diperlukan (keluarga, sekolah serta kebijakan dan regulasi yang memberi peluang bagi mereka yang tidak cerdas tapi mampu mandiri).

Hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan para psikolog untuk mengukur kecerdasan verbal, kecerdasan ferformace, dengan menggunakan skala Wechsler yang ditujukan kepada Taman kanak-kanak, yaitu untuk mengukur: aspek: pengetahuan umum, kemampuan berhitung, logika verbal, daya konsentrasi, daya pengamatan kritis, kemampuan sensorimotorik dan pengertian bahasa. Dan dilakukan dengan menggunakan kriteria: tinggi skor 15 – 20, skor baik dengan nilai 12 – 14, skor cukup dengan nilai 9 – 11, skor kurang dengan nilai 6 – 8 dan rendah 0 – 5, jauh dibawah rata-rata, artinya hasil pengukuran aspek ini sifatnya tidak tetap masih ada peluang mengalami perubahan karena anak ini baru berusia menjelang 6 tahun. Pengukuran kecerdasan ini dilakukan untuk melanjut ke tingkat

Sekolah dasar (SD). Artinya kalau ada skor yang rendah seperti motoric atau bahasa verbal, mungkin saja karena kurang bergerak atau kurang stimulasi dan perkembangan bahasanya belum sesuai dengan usianya, dapat dikarenakan tingkat kematangan yang belum optimal. Dengan kata lain, pengukuran aspek psikologis yang diperoleh merupakan hasil yang tidak untuk dijadikan patokan terhadap anak, setidaknya ada bagian atau aspek dalam diri anak yang perlu diberikan kesempatan untuk mengalami perkembangan dengan mengkondisikan dan memberikan stimulus sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

Contoh lainnya, dari hasil tes aspek-aspek yang diukur untuk siswa SMA dalam rangka saran studi lanjut, yang menjadi perhatian aspek: kecerdasan seperti: taraf kecerdasan, daya tangkap, daya analisa sintesa, daya abstrak, dan daya ingat. Sedangkan aspek sikap kerja yang menjadi perhatian adalah: ketelitian, ketekunan, kecepatan kerja dan prestasi kerja sedangkan untuk kepribadian, yaitu: kemandirian, keadaan emosi, penyesuaian diri, sikap social, kepercayaan diri, inisiatif, dinamika/aktifitas, motif berprestasi, kesabaran/toleransi, dan rasa bertanggung jawab.

Bagaimana dengan anak yang lahir dengan kecerdasan dikatakan kurang dengan menggunakan alat ukur Wechler seperti Hee Ah Lee yang tidak memiliki kapasitas sebagaimana anak se usianya. Kecerdasan kognitifnya sangat rendah setara dengan anak yang termasuk down sindrom. Dengan pola asuh yang mendidik, memberikan peluang bagi anaknya Lee untuk mengali kapasitas dirinya. Dari kelemahan fisik dan akademik yang tidak normal, Lee berhasil mengembangkan diri menjadi pianis yang luar biasa. Hanya memiliki empat jari yang besar di tangan dan menggunakan dengkul kaki untuk berjalan, tidak sebagaimana manusia pada umumnya memiliki jari sepuluh di tangan dan sepuluh di jari kaki. Respons lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung tidak menyurutkan ibu Lee untuk tetap mendidiknya dengan benar. Sehingga saat ini dikenal dengan masitro piano. Memberi i peluang bagi anak-anaknya sesuai dengan kemampuannya, termasuk anak

yang lahir dengan keterbatasan mental dan fisik tidak menghalangi individu untuk berhasil secara optimal.

Untuk mampu memahami not balok tidak mudah, karena not yang di baca dan dipelajari Lee untuk digunakan oleh individu dengan jari yang normal. Untuk itu, ibunya selalu membuat not yang dipahami oleh Lee dan selalu diulang-ulang sampai Lee kadangkala prustrasi. Karena ibunya mendidiknya dengan disiplin. Ibunya bukan hanya memperkenalkan pendidikan nonformal, pendidikan formal juga diikuti oleh Lee. Harapan ibu yang harus diwujudkan dengan ketekunan yang luar biasa dari seorang ibu. Lee mampu melakukan aktivitas seperti anak remaja seusianya, membersihkan dirinya, belanja, mendengarkan musik kesukaannya. Setelah belasan tahun belajar dengan tidak mengenal lelah, Lee berhasil mencapai puncaknya, setara dengan orang lain yang berada dengan kondisi normal . Lee dan ibunya memberikan inspirasi yang sangat hebat, sehingga orang tua dengan anak berkebutuhan dan kecerdasan yang terbatas atau lambat mampu berhasil asalkan ada kerja keras dan berjuang untuk meraihnya.

Tahap perkembangan kognitif seperti yang dijelaskan Jean Piaget tidak dapat dilalui oleh Lee, karena Lee memiliki kecerdasan yang terbatas dan kondisi fisik yang tidak terjadi sesuai dengan tatanan normal pertumbuhan manusia. Kasih dan komitmen orangnya sangat berperan terhadap prestasi yang dicapai Lee. Orangtua (Ibu) Lee yang tidak menerima begitu saja hasil pengujian dari lingkungan terhadap putrinya.

Kondisi ini tentunya dipengaruhi oleh cara kerja otak manusia itu sendiri. Stimulus yang diberikan untuk merangsang cara kerja otak sangat berpengaruh terhadap proses kerja dan hasilnya.

Dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam contoh yang dapat diamati, di observasi mengenai bekerja tidaknya kemampuan kognitif manusia sesuai dengan tahap dan perkembangan dari individu itu sendiri. Seperti: anak-anak di TK berbagi makanan, orangtua di jalan di tolong yang lebih muda, di bis atau kereta api yang lebih muda memberi tempat duduknya untuk yang dianggap yang lebih tua dan masih banyak contoh lain yang dengan mudah dapat dipelajari.

Cara bekerja otak kiri dan otak kanan dalam ekspresi perilaku yang tergambar juga memberikan informasi bagian mana dari individu tersebut yang berfungsi lebih dominan. Stimulus dan rasangan dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam perilaku kehidupan selanjutnya.

6. Daftar Pustaka

- Djiwandono, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Grasindo, Jakarta.
- Effendy, K.2008. *The Four Fingered Pianist*. Jakarta: Hikmah.
- George Morrison. 2012. *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK G.M., Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga .
- Hasil tes. 2013. *Psikogram Aspek-Aspek Psikis*. Data pribadi Siswa.
- Mulyani, Sumantri. 2014. *Perkembangan peserta Didik* . Tangerang: UT.
- Musfiroh, T. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Manjemuk*. Tangerang: UT.
- Ormrod. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke 6. Jakarta: Erlangga
- Santrock. 2005. *Life Span*. Jakarta: Erlangga. Jilid I dan II.
- https://www.google.com/search?q=gambar+otak&client=firefox-b&tbm=isch&imgil=U_Z3WZekWyXpLM%253A%253B-XDlrWcgPJ9GYM%253Bhttp%25253A%25252F%25252Fwww.aktivasiotak.co, di unduh tanggal 10/6/2017.

BAB. IV

Perkembangan Sosial Peserta Didik

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak diawali dengan relasi sosial yang tumbuh dari lingkungan keluarga inti dan keluarga terdekat. Jika relasi sosial erat dengan orangtua, anggota keluarga lainnya, relasi sosial dengan lingkungan tetangga, dan berlanjut dari kanak-kanak ke lingkungan sekolah, kemungkinan besar perkembangan sosio-emosional anak dapat berkembang dan memiliki kualitas. Relasi sosial memberikan peluang bagi anak atau siapapun untuk lebih peka dengan kehidupan sosial orang lain di luar dirinya, sesuai dengan tugas perkembangannya.

Orangtua mempunyai pengaruh yang paling kuat bagi perkembangan sosio-emosional anak, jika orangtua mampu membangun hubungan sosial dengan anggota keluarganya. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Nilai-nilai yang diperkenalkan sejak dini kepada anak, dimulai dari orang tua. Bagaimana orang tua melatih dan memberikan peluang bagi anak untuk melakukan interaksi dengan orang lain, tentunya dimulai sejak dini. Dasar yang telah ditanamkan diharapkan akan dapat menjadi dasar untuk tumbuh kembang selanjutnya.

Relasi sosial lainnya dipengaruhi oleh teman sebaya, mulai mampu menilai diri sendiri, dan kemungkinan timbul konflik mungkin saja dengan teman sebaya. Mereka jadi belajar bahwa ada perbedaan dalam berpikir, perasaan, dan pandangan yang berbeda. Oleh karenanya, guru berperan dalam membantu dan memperlengkapi anak-anak yang mungkin mempunyai kesulitan sosial atau sulit beradaptasi dengan situasi dan lingkungan di sekolah. Tidak semua anak dengan bertambahnya usia dan pengalaman dalam bersosialisasi sesuai dengan perkembangannya, karena situasi dan kondisi di lingkungan keluarga, sekolah berpengaruh terhadap perkembangan sosioemosional mereka.

1. Teori Sosial Erick Erickson

Erick Erickson mengemukakan bahwa perkembangan sosial manusia sistematis. sehingga teori sosialnya menjelaskan mengenai perkembangan afeksi sosial yang dibagi atas 8 (delapan) tahap perkembangan, seperti berikut ini :

1. Trust vs Mistrust

Pada masa usia 0 – 1 tahun, dalam pembahasan ini penekannya, bagaimana si bayi yang masih kecil yang baru lahir ini, terpenuhi kebutuhannya, seperti kalau bangun, diperlakukan dengan baik. Memperlakukannya sesuai dengan pernah melihat ibu yang mengajak bayinya bicara dan memberikan respons seperti ke orang yang telah paham bicara secara lisan. pemeliharaan terhadap setiap bayi yang baru lahir sepantasnya kebutuhannya terpenuhi. apa yang paling dibutuhkannya pada masa bayi, adalah pemeliharaan. ada penerimaan dari keluarga, karena keluarga sebagai tempatnya untuk bergantung. dengan kata lain, keluarga sebagai pusat awal untuk membentuk *trust*.

Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson meyakini, bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan relasi sosial menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional atau kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan-kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang seperti ini, teori Erikson menempatkan titik tekan yang lebih besar pada dimensi sosialisasi dibandingkan teori Freud.

Selain perbedaan ini, teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja. Seperti Freud, Erikson juga meneliti akibat yang dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman usia dini terhadap masa-masa berikutnya, akan tetapi ia melangkah lebih jauh lagi dengan menyelidiki perubahan kualitatif yang terjadi selama pertengahan umur dan tahun-tahun akhir kehidupan.

Teori perkembangan sosial Erikson merupakan salah satu teori yang sampai saat ini memiliki pengaruh kuat dalam lingkup psikologi. Karena Erickson menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Sedangkan Sigmund Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Erikson dalam membentuk teorinya secara baik, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Ia berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang post-freudian atau neofreudian. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dia adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting dan alam bawah sadar. Oleh sebab itu, maka di satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud, dan di lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian yang diajukan oleh Freud.

Pembahasan Erikson, bahwa adanya dinamika kepribadian diwujudkan sebagai hasil interaksi antara kebutuhan dasar biologis dan pengungkapan tindakan-tindakan sosial dari individu. Dengan kata lain, setiap tahap yang ditetapkan sebagai bagian dari proses universal setiap manusia.

Erikson memberi jiwa baru ke dalam teori psikoanalisis, dengan memberi perhatian yang lebih kepada ego daripada id dan superego. Dia masih tetap menghargai teori Freud, namun mengembangkan ide-ide khususnya dalam hubungannya dengan tahap perkembangan dan peran sosial terhadap pembentukan ego. Ego berkembang melalui respon terhadap kekuatan dalam dan kekuatan lingkungan sosial. Ego bersifat adaptif dan kreatif, berjuang aktif (otonomi) membantu diri menangani dunianya. Erikson masih mengakui adanya kualitas dan inisiatif sebagai bentuk dasar pada tahap awal, namun hal itu hanya bisa berkembang dan masak melalui pengalaman sosial dan lingkungan. Dia juga mengakui sifat rentan ego, defense yang irasional, efek trauma-anxio-guilt yang langgeng, dan dampak lingkungan yang membatasi dan tidak peduli terhadap individu. Namun menurutnya ego memiliki sifat adaptif, kreatif, dan otonom (*adaptable, creative, dan autonomy*). Dia memandang lingkungan bukan semata-mata menghambat dan menghukum (Freud), tetapi juga mendorong dan membantu individu. Ego menjadi mampu – terkadang dengan sedikit bantuan dari terapis – menangani masalah secara efektif.

Erikson menggambarkan adanya sejumlah kualitas yang dimiliki ego, yang tidak ada pada psikoanalisis Freud, yakni kepercayaan dan penghargaan, otonomi dan kemauan, kerajinan dan kompetensi, identitas dan kesetiaan, keakraban dan cinta, generativitas dan pemeliharaan, serta integritas. Ego semacam itu disebut juga ego-kreatif, ego yang dapat menemukan pemecahan kreatif atas masalah baru pada setiap tahap kehidupan. Apabila menemui hambatan atau konflik, ego tidak menyerah tetapi bereaksi dengan menggunakan kombinasi antara kesiapan batin dan kesempatan yang disediakan lingkungan. Ego bukan budak tetapi justru menjadi tuan/pengatur id, superego dan dunia luar. Jadi, ego di samping basil proses faktor-faktor genetik, fisiologik, dan anatomis, juga dibentuk oleh konteks kultural dan historik. Ego yang sempurna, digambarkan Erikson sebagai berikut. Adanya fakta dalam kehidupan, ada data dan dapat dilakukan

verifikasi sesuai dengan metode kerja yang berlaku. Selanjutnya di jelaskan bahwa ada fakta dan data sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dimana individu melakukan interaksi.

Menurut Erick Erikson, bahwa ego sebagian bersifat tak sadar, mengorganisir dan mensitesa pengalaman sekarang dengan pengalaman diri masa lalu dan dengan diri sendiri yang akan datang. Dia menemukan tiga aspek ego yang saling berhubungan, yakni body ego (mengacu ke pangalaman orang dengan tubuh/fisiknya sendiri), ego ideal (gambaran mengenai bagaimana seharusnya diri, sesuatu yang bersifat ideal), dan ego identity (gambaran mengenai diri dalam berbagai peran sosial). Ketiga aspek itu umumnya berkembang sangat cepat pada masa dewasa, namun sesungguhnya perubahan ketiga elemen itu terjadi pada semua tahap kehidupan.

Teori ego dari Erikson sebagai pengembangan dari i teori perkembangan seksual-infantil dari Freud. Diharapkan, lingkungan memberi stimulasi yang khusus. Dengan kata lain, psikoseksual individu untuk dapat berkembang membutuhkan stimulasi juga dari lingkungannya. Jadi, lingkungan sosial sangat berperan terhadap kehidupan dan kepribadian tiap individu secara utuh. Untuk itu, pola asuh keluarga (dalam hal ini ibu) menjadi sangat penting dan berpengaruh terhadap kepribadian anak nantinya. Mulai dari adanya interaksi saat memberi makan, saat melakukan pemberian ASI merupakan interaksi yang baik. Sering kita lihat, Ibu yang sedang menyusui mengajak anaknya berbicara. Padahal menurut logika, anak yang belum satu tahun apa yang dapat dimengerti dari komunikasi tersebut. Nyatanya, pengalaman interaksi awal dalam hidup anak ini menjadi penting untuk pembentukan kepribadiannya kelak. Pengalaman makan dengan ibu, menyusui, merupakan satu interaksi yang sangat positif. Untuk membangun adanya kepercayaan. Jika tidak, kekecewaan masa lalu dapat menimbulkan frustrasi dan rasa sakit. Kepercayaan dasar berkembang menjadi karakteristik ego yang mandiri, bebas dari dorongan drives darimana dia berasal. Hal yang sama terjadi pada fungsi ego seperti persepsi,

pemecahan masalah, dan identitas ego, beroperasi independen dari drive yang melahirkan mereka. Ciri khas psikologi ego dari Erikson dapat diringkas sebagai berikut:

Erikson menekankan kesadaran individu untuk menyesuaikan diri dengan pengaruh sosial. Pusat perhatian psikologi ego adalah kemasakan ego yang sehat, alih-alih konflik salah suai yang neurotik. Teori Erikson juga membagi proses-proses perkembangan ke dalam Seperti teori Freud, teori Erikson juga membagi proses-proses perkembangan ke dalam serangkaian tahapan yang diatur oleh kekuatan-kekuatan maturasional dan ditandai oleh adanya konflik. Teori Erikson terdiri atas delapan tahapan semacam itu, yang masing-masingnya terkait dengan krisis yang harus diselesaikan oleh individu untuk bisa berpindah ke tahapan berikutnya. Dalam pandangan Erikson, proses pematangan, bisa jadi merupakan faktor pendorong munculnya tahapan baru; adapun tuntutan sosial, yang telah ada sejak manusia dalam kandungan hingga kematian, bertindak sebagai kekuatan penengah dan pembentuk. Bagi Erikson, ego merupakan struktur penyatu, dan kekuatan ego merupakan lem yang merekatkan berbagai aspek atau dimensi fungsi-fungsi psikologis. Ego adalah pelaksana tindakan pencapaian-tujuan realistis dan menjadi penengah antara dorongan biologis id dan batasan masyarakat berupa superego. Namun sifat perkembangan yang ada dalam teori Erikson menjadikan ego sebagai struktur yang paling penting. Melalui ego, manusia mengalami dan menyelesaikan krisis-krisis perkembangan tertentu. Ketika ego goyah dan tidak bisa menangani suatu krisis, maka perkembangan pun menjadi terancam. Seperti Freud, Erikson yakin bahwa meskipun dorongan biologis memiliki arti yang amat penting, namun tekanan sosial dan kekuatan lingkungan memiliki dampak yang lebih besar. Pengamatan terperinci atas kekuatan-kekuatan seperti ini dalam kehidupan individu akan memperlihatkan apa yang oleh Erikson disebut sebagai psikohistori (psychohistory) -yakni riwayat kejadian-kejadian sosial yang berinteraksi dengan proses-proses biologis sehingga

menghasilkan perilaku. Teknik yang banyak digunakan Erikson adalah menghubungkan antara pengalaman masa lalu individu dengan perilaku mereka sekarang sebagai upaya untuk memahami faktor-faktor motivasi, hasil-hasil perilaku, dan kebutuhan-kebutuhan individu pada masa berikutnya. Apabila tahapan-tahapan perkembangan dalam teori Freud mengandung ciri psikoseksual, maka tahapan-tahapan Erikson mengandung ciri psikososial, lantaran pengamatannya yang serius terhadap faktor-faktor tersebut.

2. **Autonomy vs Doubt**

Untuk kelompok usia antara 1 – 3 tahun. Di usia ini mulai timbul kemampuan motorik yang dapat dikontrol. Masa ini sudah mulai melakukan Gerakan motorik yang mungkin saja membahayakan. Untuk itu, komitmen orangtua/orang dewasa dalam melakukan pendampingan terhadap pengasuhan anak. Artinya, ada kalanya anak melakukan kegiatannya secara mandiri, sesuai tugas perkembangannya. Untuk itu, peluang dari lingkungan perlu diberikan. Dan, adanya penghargaan untuk setiap aktivitas yang berhasil dilakukan. Jika sejak dini mendapat peluang untuk otonom, akan meminimalkan adanya rasa malu atau ragu dalam melakukan aktivitas kegiatannya. Dapat disimpulkan, untuk setiap kesempatan yang diberikan akan berdampak terhadap pembentukan kepribadian anak.



Gambar 5, Mengespresikan otonomi Suprpto (2017)



Gambar 6, Inisiatif Suprpto (2017)

3. **Initiatives vs Guilt/Inisiatif**

Di Usia 3 – 5 tahun, anak sudah menguasai Gerakan dan mampu mengontrol Gerakan motorik. Inisiatif melakukan aktivitas Gerakan motorik sangat dipengaruhi oleh peran orangtua dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam melakukan aktivitas kegiatannya. Kebebasan dan kesempatan akan memberikan peluang besar bagi anak untuk mengekspresikan motorik dan kesempatan untuk melakukannya. Misalnya, bermain Bersama dengan menggunakan media lain, seperti bola dan alat lainnya. Peluang untuk melakukan aktivitas secara mandiri dan memiliki inisiatif merupakan dasar yang kuat untuk bertindak, jika tidak ada kesempatan akan dapat menimbulkan adanya rasa bersalah yang berkepanjangan. Untuk itu, memberikan kesempatan untuk bertindak merupakan salah satu indikator yang baik untuk diberikan tempat bergerak dalam diri anak sejak dini.

4. **Industry vs Inferiority**

Di usia 6- 11 tahun , anak mulai berfikir dedukti, bermain , belajar menurut peraturan yang ada. Dimensi psikososial yang muncul pada masa ini dalah munculnya masa produktif dalam karya sesuai usianya. Anak didorong untuk membuat, melakukan dan mengerjakan dengan benda-benda praktis. Kerjasama antara lingkungan (pengalaman di rumah, sekolah, pergaulan) dapat

menimbulkan industry. Sebaliknya jika tidak mendapat kesempatan dan tidak ada dukungan dari lingkungan dapat menimbulkan anak merasa tidak berdaya.

5. Identity vs Role Confusion

Masa usia 12 – 18 tahun, di usia sudah matang lebih kepada fisik. Perubahan fisik mental beriringan untuk dapat dioptimalkan untuk dapat memunculkan identitas dirinya. Jika tidak, peluang akan mengalami Berbagai kesempatan yang dilami pada saat masa otonomi, adanya sifat insdutri dan cenderung akan membentuk kematangan ego identitasnya sudah berkembang.

6. Intimacy vs Isolation /Keakraban

Di Usia 19 – 25 tahun, idealnya telah terbentuk adanya esadaran diri mengenai keintiman dalam melakukan banyak hal dalam hidupnya. Untuk sampai ke tahap ini, dapat dipastikan pengalaman dan kesempatan dalam proses kehidupan akan membentuk dirinya memiliki keintiman dan keakraban dalam diri dan orang lain. Sebaliknya, jika tidak ada kesempatan, maka akan dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya sehingga merasa terasing dari orang lain maupun lingkungan. Di usia ini, keakraban sudah sewajarnya lebih Nampak, karena mereka mulai mencari kawan atau calon untuk teman hidup. Tentunya, diawali dengan keakraban dengan dengan orang yang mulai dicintainya. Hal ini tentunya, sudah muncul sejak dini, dan akan semakin besar Nampak dipermukaan seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kesempatan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Sebaliknya, jika tidak terjadi sebagaimana seharusnya, mungkin saja merasa diri terisolasi dan merugikan dirinya dan langkah hidup selanjutnya.

2. Faktor faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial peserta didik dipengaruhi antara lain, karena: kematangan, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan kemampuan mental terutama emosi dan intelegensi.

Keluarga adalah lahan awal bersemainya kehidupan sosial anak sebelum melangkah ke lingkungan yang lebih luas. Keluarga idealnya

adalah tempat yang pertama memberikan contoh cara hidup bersosialisasi dengan lingkungan. Kondisi sosial, tata cara menghadapi kehidupan, norma-norma kehidupan yang ada di masyarakat diawali dari rumah keluarga. Dengan kata lain, ada proses pendidikan yang diperoleh anak dalam perkembangannya dan bagaimana hidupnya terbentuk di keluarga. Atau sebaliknya, keluarga juga bisa tidak memberikan jaminan yang seharusnya pada saat tidak ada komitmen dan tanggung jawab di dalamnya.

Keluarga sebagai tempat yang awal berdampak terhadap pola kehidupan sosial, untuk itu pendampingan dan serta pembekalan yang sesuai dengan kebutuhan mereka selama masa perkembangan sangat diperlukan. Jadi, keluarga harus menyadari secara utuh pemahaman tersebut dan bagaimana serta nilai-nilai apa yang akan ditanamkan, sebagai dasar dalam kehidupannya kelak

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan secara psikhis yaitu adanya kematangan. Hal ini terjadi karena bertambahnya pengalaman dalam kehidupan sehari-hari serta bertambahnya usia anak, berdampak terhadap pemahaman dirinya mengenai kehidupan sosial anak. Artinya, akan dengan sendirinya hidup bersosialisasi terjadi dalam diri anak sesuai dengan pertambahan usianya.

Status sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak. Contohnya, jika sekolah di sekolah tertentu, masyarakat memberikan penilaian bahwa mereka dari status sosial ekonomi dengan standar tertentu, dan anak yang sekolah di sekolah tertentu dianggap dari lingkup ekonomi dan status sosial yang mungkin tidak diperhitungkan masyarakat. Ini memberikan contoh, bahwa seringkali status ekonomi keluarga melekat dalam diri anak. Mungkin tidak secara langsung hal ini dilakukan dalam bentuk tindakan kongkrit. Tetapi kenyataannya, memberikan gambaran bahwa kehidupan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kehidupan status sosial keluarganya, atau status sosial dimana anak dibesarkan.

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga

anak itu, "ia anak siapa". Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku di dalam keluarganya.

Pihak anak itu sendiri, perilakunya akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Sehubungan hal itu, dalam kehidupan sosial anak akan senantiasa "menjaga" status sosial dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial tidak tepat. Hal ini dapat berakibat lebih jauh, yaitu anak menjadi "terisolasi" dari kelompoknya. Akibat lain mereka akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri. Latar belakang pendidikan di keluarga juga berdampak terhadap kemampuan anak bersosialisasi.

Masyarakat secara tidak langsung melakukan pengelompokan dalam dapat membentuk strata sosial secara tidak langsung. Dan, ini memang telah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, contoh perangai dalam menghargai, menerima orang lain apa adanya sangat perlu diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Di keluarga maupun di lingkungan sosial.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

Kepada peserta didik huan raja dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, tetapi dikenalkan kepada norma kehidupan bangsa (nasional) dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bermegara.

Kecerdasan atau kemampuan berfikir yang dimiliki anak atau setiap individu akan sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam bersosialisasi. Untuk mampu bersosialisasi sangat dipengaruhi

dengan kemampuan berbahasa. Karena untuk bersosialisasi bahasa berperan besar. Bagaimana dirinya mengemukakan pendapat, isi pikirannya dan meyakinkan orang lain.

Sangat sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, tidak dapat mengemukakan pendapatnya atau idenya dengan baik dan dapat dipahami orang lain, atau sebaliknya ada individu yang dengan mudah meyakinkan orang lain untuk menerima ide/pendapatnya karena memiliki kecerdasan dalam bahasa yang baik. Atau ada juga anak di sekolah sulit untuk mengemukakan pendapatnya, dan dapat membuatnya ditertawakan, misalnya gagap, atau sangat tertutup sehingga sulit mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya, bisa menimbulkan gangguan emosional yang dapat merugikan dirinya atau lingkungannya.

Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik, dan pengendalian emosional secara seimbangan sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi.

- Mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari
- Membangun moralitas, hati nurani dan nilai-nilai
- Pencapaian kemandirian
- Membangun perilaku dalam kelompok sosial maupun institusi (sekolah)

3. **Pengertian Perkembangan Hubungan Sosial**

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan

lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan penyesuaian diri itu dapat dibedakan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan dan penilaian diri sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak saat bayi lahir, dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupannya pola aktivitas sosial anak mulai terbentuk. Menurut Piaget interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya. Perilaku sosial anak tersebut berpusat pada akunya atau egocentric dan hampir keseluruhan perilakunya berpusat pada dirinya. Bayi belum banyak memperhatikan lingkungannya; dengan demikian apabila kebutuhan dirinya telah terpenuhi, bayi itu tidak peduli lagi terhadap lingkungannya, sisa waktu hidupnya digunakan untuk tidur. Pada tahun kedua anak sudah.

Cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah semakin luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang Berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan keluarganya, tetapi juga sudah harus bergaul dengan berbagai kelompok dengan remaja seusianya. Dengan demikian remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa, dan kelompok prang tua . Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit, karena di samping

harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erickson (dalam Lefton, 1982: 281) dinyatakan bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya. Erickson mengemukakan bahwa perkembangan anak sampai jenjang dewasa melalui 8 (delapan) tahap dan perkembangan remaja ini berada pada tahap keenam dan ketujuh, yaitu masa anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Sering kali anak menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang mereka alami. Banyak remaja yang amat percaya pada kelompok mereka dalam menemukan jati dirinya. Dalam hal ini Erickson berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosio kultural. Tidak seperti halnya pandangan Freud, kehidupan sosial remaja (pergaulan dengan sesama remaja terutama dengan lawan jenis) didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksual. Semua perilaku sosial didorong oleh kepentingan seksual. Jati diri dapat dipastikan merupakan cikal bakal warna karakter dari individu. Badudu (2019), menjelaskan bahwa kualitas karakter ada 49 kualitas karakter, antara lain: baik hati, memahami apa yang terjadi di sekitar, memahami kebutuhan orang lain, melakukan pendekatan, mengenali dan menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Kualitas dalam bersosialisasi dalam kehidupan idealnya memperhatikan beberapa karakter yang dapat mencerminkan kualitas karakter. Yang dapat dipastikan hal ini tidak begitu saja terjadi dalam pribadi tiap orang.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok (peer group), baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, minat, dan kesamaan bakat dan kemampuan. Baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah yang umum dihadapi oleh remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Di dalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, masing-masing individu bersaing untuk tampil menonjol, memperlihatkan akunya. Oleh karena itu sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan oleh menonjolnya kepentingan pribadi setiap orang. Tetapi sebaliknya di dalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan yang kokoh, yang diikat oleh norma kelompok yang telah disepakati.

Nilai positif dalam kehidupan kelompok adalah tiap anggota kelompok belajar melakukan aktivitas berorganisasi, memilih pemimpin, dan mematuhi aturan kelompok. Sekalipun dalam hal-hal tertentu tindakan suatu kelompok kurang memperhatikan norma umum yang berlaku di dalam masyarakat, karena yang lebih diperhatikan adalah keutuhan kelompoknya. Di dalam mempertahankan dan melawan "serangan" kelompok lain, lebih dijiwai keutuhan kelompoknya tanpa memperdulikan objektivitas kebenaran.

Penyesuaian diri di dalam kelompok kecil, kelompok yang terdiri dari pasangan remaja berbeda jenis sekalipun, tetap menjadi permasalahan yang cukup berat. Di dalam proses penyesuaian diri, kemampuan intelektual dan emosional mempunyai pengaruh yang kuat. Saling pengertian akan kekurangan masing-masing dan upaya menahan sikap menonjolkan diri atau tindakan dominasi terhadap pasangannya, diperlukan tindakan intelektual yang tepat dan kemampuan menyeimbangkan pengendalian emosional. Dalam hal hubungan sosial yang lebih khusus, yang mengarah ke pemilihan pasangan hidup, pertimbangan faktor agama dan suku sering menjadi masalah yang amat rumit. Pertimbangan masalah agama dan suku ini bukan saja menjadi kepentingan masing-masing individu yang bersangkutan, tetapi dapat menyangkut kepentingan keluarga dan kelompok yang lebih besar (sesama agama atau sesama suku).

4. **Rangkuman**

Proses perkembangan sosial idealnya dapat dilalui anak usia sekolah sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak. Masing-masing tahap yang dilalui dapat dipastikan ada masa krisis. Bagaimana lingkungan terdekat dan lingkungan eksternal dapat memberikan peluang bagi perkembangan sosial.

Kehidupan sosial mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Setiap fase yang dilwati dapat dikatakan memiliki kesulitannya masing-masing. Misalnya, masa pra sekolah adalah masa dimana anak memiliki rasa ingintahu dan cenderung tidak paham bahaya yang dilami. Untuk itu, pendampingan dan latihan memahami adanya perbedaan individu, kultur dan kondisi kehidupan keluarga ada baiknya diperkenalkan sejak dini. Sehingga dalam proses sosial kehidupan, anak paham artinya melakukan relasi dengan orang lain. Misalnya, jenjang remaja ditandai menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja. Keadaan atau peristiwa ini oleh Erik Erickson (dalam Lefton, 1982: 281) dinyatakan bahwa anak telah dapat mengalami krisis identitas. Proses pembentukan identitas diri dan konsep diri seseorang adalah sesuatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya.

Erickson mengemukakan bahwa perkembangan anak sampai jenjang dewasa melalui 8 (delapan) tahap dan perkembangan remaja ini berada pada tahap keenam dan ketujuh, yaitu masa anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Sering kali anak menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang mereka alami. Banyak remaja yang amat percaya pada kelompok mereka dalam menemukan jati dirinya. Dalam hal ini Erickson berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosio kultural.

Tidak seperti halnya pandangan Freud, kehidupan sosial remaja (pergaulan dengan sesama remaja terutama dengan lawan jenis) didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksual. Semua perilaku sosial didorong oleh kepentingan seksual. Jati diri dapat dipastikan merupakan cikal bakal warna karakter dari individu. Badudu (2019), menjelaskan bahwa kualitas karakter ada 49 kualitas karakter, antara lain: baik hati, memahami apa yang terjadi di sekitar, memahami kebutuhan orang lain, melakukan pendekatan, mengenali dan menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Kualitas dalam bersosialisasi dalam kehidupan idealnya memperhatikan beberapa karakter yang dapat mencerminkan kualitas karakter. Yang dapat dipastikan hal ini tidak begitu saja terjadi dalam pribadi tiap orang.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, minat, dan kesamaan bakat dan kemampuan. Baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah yang umum dihadapi oleh remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Di dalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, masing-masing individu bersaing untuk tampil menonjol, memperlihatkan akunya. Oleh karena itu sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan oleh menonjolnya kepentingan pribadi setiap orang. Tetapi sebaliknya di dalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan yang kokoh, yang diikat oleh norma kelompok yang telah disepakati.

5. Daftar Pustaka

- Djiwandono, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Grasindo, Jakarta.
- Effendy, K. 2008. *The Four Fingered Pianist*. Jakarta: Hikmah.
- George Morrison. 2012. *Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks.
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK G.M., Jakarta.
- Hasil tes. 2013. Psikogram Aspek-Aspek Psikis. Data pribadi Siswa.

- Mulyani, Sumantri. 2014. *Perkembangan peserta Didik* . Tangerang: UT.
- Musfiroh, T. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Manjemuk*. Tangerang: UT.
- Ormrod. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke 6. Jakarta: Erlangga
- Santrock. 2005. *Life Span*. Jakarta: Erlangga. Jilid I dan II.
- Suprpto. 2015- 17. Foto Dokumentasi pribadi.
https://www.google.com/search?q=gambar+otak&client=firefox-b&tbm=isch&imgil=U_Z3WZekWyXpLM%253A%253B-XDlrWcgPJ9GYM%253Bhttp%25253A%25252F%25252Fwww.aktivasiotak.co, di unduh tanggal 10/6/2017.

BAB.V

Perkembangan Karakter Moral

1. Teori Moral Lickona Thomas

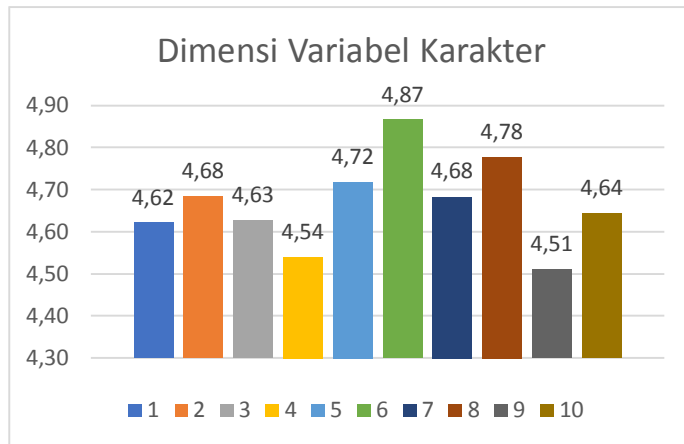
Kehidupan Ketentraman moral beberapa waktu yang lampau terganggu oleh perilaku siswa yang melakukan kenakalan, seperti perkelahian antar pelajar, yang semakin meningkat jumlahnya, seperti sulit untuk dibendung. Moral sangat berhubungan dengan perilaku Susila. Moral sangat berkaitan erat dengan karakter. Ada yang mengemukakan kenakalan tersebut dikarenakan dekadensi moral. Kondisi tersebut menurut para pendidik tidak mudah diperbaiki, bagaimana memperbaiki moral siswa-siswa yang bermasalah. Moral adalah ajaran mengenai baik/buruk, kewajiban.

Lickona Thomas (1991) menjelaskan mengenai moral, berhubungan dengan "Moral Knowing, Moral Feeling and Moral Action. Moral knowing "Know the Good" 1. Teach positive core values 2. Set expectations for positive behavior 3. Develop reasoning skills. Heart-Moral Feeling "Love the Good" 1. Promote human value/community 2. Encourage positive role models 3. Develop perspective taking/empathy Hand & Feet-Moral Action "Do the Good" 1. Promote positive habits 2. Work cooperatively 3. Encourage service to others. Moral Discipline The moral discipline within a school can generally be evaluated early in a visit to a school campus. Inappropriate student behavior in school halls, common areas or classrooms and the existence of graffiti, litter or vandalism all testify to a chaotic and low discipline environment and Ed Wynne, an early advocate for modern character education was known to observe that meaningful character development is not likely to occur in chaotic settings. Moral discipline is a leadership issue. It requires the vision of the administration to consistently lead and the school faculty, staff and students to cooperate in support of a moral community. Moral discipline is observed when the school functions in such a way that students and teachers are able to pursue their work in a safe, respectful and caring environment. The core principles for moral

discipline involve: • Establishing shared expectations that are supported by ethical values • Clearly communicating school expectations and establishing procedures to support them • Consistently and fairly enforcing violations of school rules • Engaging students in reflection about rule violations with a focus on demonstrating positive character There are many ways to codify expectations for groups to successfully work together. The US Constitution and our Bill of Right provide an example for expectations *and procedures for an entire country. The Golden Rule (to be discussed in more detail in Ethical Decision Making) notes a universal expectation to “treat others the way you would like to be treated.” The following worksheet focuses on the development of moral discipline through establishing school or classroom expectations, procedures and rules.*

Dapat disimpulkan, bahwa moral knowing berkaitan dengan: kesadaran moral, yaitu mengetahui apa yang boleh dan tidak dalam proses kehidupan, selanjutnya bagaimana pengetahuan yang memiliki nilai moral yang dapat ditrapkan dalam kehidupan adanya pengetahuan dan nilai-nilai moral, juga berhubungan dengan cara pandang atau adanya penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengenalan diri. Dalam melakukan tindakan dalam kehidupan Ada pengetahuan, ada keinginan untuk melakukan berupta tindakan dan ditampilkan dalam kelakukan.

Aspek yang berhubungan dengan moral feeling kaitannya dengan : hati nurani, kaitannya dengan harga diri, adanya empati, adanya cinta untuk kebaikan, adanya pengendalian diri dan adanya kerendahan hati. Untuk melakukannya tidak mudah, membutuhkan adanya contoh dalam kehidupan nyata. Hal ini berhubungan dengan emosi, sikap. Penelitian yang dilakukan Telupun (2020), ada beberapa dimensi yang berhubungan dengan karakter dalam penelitiannya di asrama Don-Bosca di Lombok Barat, seperti dalam table berikut.



Grafik Variabel karakter.

Penelitian yang dilakukan Telupun di asarama Don Bosco, ada beberapa dimensi yang berhubungan dengan karakter, seperti: bekerjasama, budaya membaca, kejujuran, ramah dan sopan, beriman, disiplin, kreatif, bertanggung jawab, kebersihan dan mutu prestasi. Aspek yang berhubungan dengan *moral action* berkaitan dengan perilaku, seperti: adanya kemauan, adanya kebiasaan dan adanya kompetisi moral. Temuan Telepun dapat juga dikaitkan dengan perilaku moral.

Sebagai contoh, informasi keterlibatan Jhon Kei di bulan Maret 2020, yang berhubungan dengan adanya pertengkaran dengan kelompok yang lain. Marupakan satu contoh nyata tidak mampunya kedua belah pihak mempertahankan nilai-nilai moral yang dianut. Masyarakat secara umum telah menilai apa yang dilakukan Jhon Kei adalah hal yang tidak dapat diterima. Namun, ada yang masyarakat lupa. Keterlibatan mereka dalam kekerasan telah berakar lama, dan mau berubah menjadi perilaku yang dapat mencerminkan nilai-nilai moral yang diakui masyarakat secara umum, tidaklah muda. Karena cukup lama bergaul dan hidup dalam kelompok yang cenderung melakukan kekerasan dan melanggar norma-norma kehidupan. Untuk itu, latihan dan adanya kesadaran keluarga dalam mendidik dan membimbing setiap anggota keluarga untuk kembali memiliki nilai-

nilai kehidupan sebagaimana yang berlaku menuruti aturan, norma yang berlaku secara umum.

This worksheet is included within a workshop to create a class or school-wide moral discipline process. Participants identify a setting to be considered (hallway, lunchroom, classroom...) and proceed to establish expectations which clearly include positive character expectations. Procedures, rules and consequences are developed with an important distinction being drawn between the purpose and followup with procedures as opposed to rules. (Minimum time-90 minutes.

Dalam moral diatur segala perbuatan baik, mana yang perlu dilakukan, mana yang tidak. Moral merupakan kontrol dalam bersikap. Misalnya pengalaman nilai-nilai, bagaimana bertenggang rasa, memperhatikan perasaan orang lain, dan sebagainya. Tidak mungkin hidup "semau gue", tetapi harus ada aturan yang diikuti dan dilakukan, sehingga masyarakat menyadari, menerima keberadaan kita sebagai individu.

Badudu (2019), mengemukakan bahwa bagian dari karakter berhubungan dengan adanya antusiasme, daya tahan, kerajinan, kerendahan hati, ketulusan. Antusiasme berhubungan dengan pembahasan yang dikaji berasal dari kata "Tuhan", apapun yang dilakukan antusias berasal dari "Tuhan". Melakukan tugas, kegiatan, yang prinsipnya focus kepada "Tuhan" bukan kepada diri sendiri. Untuk dapat melakukannya secara konsisten dalam proses pelaksanaan apapun yang terjadi dalam kehidupan. Jika tidak, akan mudah kalah dan mengalami kelelahan.

Beberapa waktu yang lalu terungkap dalam satu kegiatan perkuliahan jangan sampai mahasiswa mengalami "defisit karakter", yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya. Sebagai contoh, ada tayangan di satu areal tempat minum, dimana ada yang bertanya dan di jawab oleh orang tersebut dengan mengalihkan pandangan, dengan mudahnya peria yang baru datang menggeser tas dan HP yang diletakkan pemiliknya dan dimabil. Hanya dalam hitungan detik seluruh berkas beralih tangan ke bukan pemilik. Hal ini menunjukkan,

bahwa moral sudah mengalami pergeseran yang luar biasa sampai dikatakan banyak masyarakat yang mengalami dekadensi moral.

Teori Lickona merupakan suatu proses yang panjang dalam rangka pembentukan moral. bahwa moral bukan konsep yang abstrak, tetapi harusnya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan. Hanya saja, moral tidak bisa dilakukan hanya sesaat, diperkenalkan, dilatih dan dilakukan secara terus menerus, sehingga terbentuk menjadi bagian dari kepribadian.

2. **Teori Moral Kohlberg**

Menurut teori Kohlberg secara umum manusia melalui enam tahap perkembangan moral.

1. Tingkatan 1, terdiri dari Tahap pertama pada usia 0 sampai 7 tahun (pra konvensional), masih berorientasi kepada hukuman dan ketaatan. Ini adalah tahapan moral yang paling rendah. Karena individu karena melakukan internalisasi nilai-nilai karena adanya punishment pada tahap ini, hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa dinilai positif oleh anak. Secara umum, manusia yang berada pada usia ini melakukan karena takut dihukum dan taat, bukan karena disadari kemungkinan yang tidak diharapkan, jika hal tersebut dilakukan. Sebagai contoh, anak yang berada pada usia balita sering kali ingin melakukan gerakan motorik halus dengan mencoba menggunakan alat. Misalnya menggunting. Begitu merasa trampil dan mampu menggunakan alat yang bernama gunting, ada kecenderungan untuk melakukannya berulang-ulang dan ada kemungkinan merusak. Namun, karena tidak paham maka diperlukan adanya pendampingan dan penjelasan mengenai apa yang dilakukan. Awalnya, anak akan taat karena jika dilakukan dengan cara yang tidak tepat, bisa mendapat hukuman. Berulang ulang diingatkan kemungkinan anak akan menyadari bahwa apa yang dilakukannya tidak benar. Artinya, ada kontrol mana yang baik dilakukan mana yang tidak. Contoh lain, misalnya meebut mainan atau mengambil mainan yang bukan miliknya. Hal ini

juga perlu diperkenalkan kepada anak,. Peningatan yang berulang-ulang memberi peluang bagi anak memahami apa yang boleh dan tidak. Hanya saja belum paham sebenarnya secara utuh mengenai pemahaman nilai-nilai etika hidup yang perlu diperhatikan. Tahap berikut disebut dengan tahap konvensional. Anak menyadari adanya reward dan adanya minat pribadi. Apapun yang dilakukan karena adanya reward yang tersedia. Bukan karena menyadari adanya nilai-nilai

Tahap ke dua, menurut Kohlberg adalah individualisme dan tujuan. Dan, pemikiran moral didasarkan pada hadiah dan reward dan minat pribadi. Dengan ka tindakan apapun yang dilakukan berdasarkan kepatuhan perilaku karena adanya reward dan punishment.

2. Tingkatan ke dua, dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap ketiga adalah pasca konvensional. Tahap ini adalah norma interpersonal. Dan tahap ke 4, adanya moralitas sistem sosial. Pada masa ini remaja menyadari bahwa komunitas dapat bekerja efektif, bila dilindungi hukum. Artinya, pada masa ini remaja mulai menyadari adanya peraturan yang harus menjadi landasan dalam mereka lakukan tidak di luar jalur regulasi yang berlaku. Bagaimana mereka melakukan hubungan sosial dan apa kewajibannya dalam relasi sosial dengan lingkungan.. Sebagai individu harus mampu melakukan kewajibannya, sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Remaja sudah mampu menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dicerminkan melalui sikap perilakunya.
3. Tingkatan ke tiga, penalaran postkonvensional, yang terdiri dari tahap 5, yaitu hak komunitas vs hak individu. Dalam hidup ada hukum yang harus diperhatikan, tetapi disisi lain, hak individu juga perlu diperhatikan. Karena tidak selalu, individu yang mencuri seluruhnya dipersalahkan karena dirinya. Begitu juga jika ada emosi, harus ada pengendalian diri. Adakalanya emosi yang diekspresikan tidak terkendali dapat berdampak dalam jangka Panjang tangan Dalam pembahasannya Kohlberg memperlihatkan bahwa tidak selalu mencuri adalah kesalahan

individu. Harga diri juga perlu diperhatikan. Tahap ke 6, yaitu berhubungan dengan prinsip etis universal. Hal ini menekankan perlunya memperhatikan antara hukum dan kata hati.

Setiap tahapan yang terjadi dalam diri manusia terjadi selama rentang usia sampai dengan usia 9 tahun. Oleh karenanya, dalam pemikiran moral, tindakan dipengaruhi oleh banyak faktor. Seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman dan nilai-nilai yang diterima di keluarga dapat dipastikan berdampak terhadap setiap pribadi. Menurut Kohlberg bahwa bertambahnya usia memberi peluang bagi tiap individu untuk sampai ke tingkat moral yang lebih tinggi, tentunya diikuti dengan adanya model, diskusi dan adanya interaksi yang terjadi sesuai dengan usianya. Hal ini akan berpengaruh terhadap masing-masing individu.

Bayi yang lahir tahun 50-an dapat dipastikan memiliki perbedaan dengan anak yang lahir tahun 70-an. Bayi yang lahir sampai dengan tahun 80-an masih harus diikat dan dibedong, tidak diberi kesempatan untuk bergerak bebas. Berbeda dengan bayi lahir di tahun 85-an, sudah tidak dibedong, tetapi diberikan kebebasan bergerak. Gerakan yang dimunculkan adalah gerakan refleks, tidak dikondisikan. Hal ini berdasarkan pengalaman memiliki anak yang lahir di era tahun 1986-an sampai 1996-an. Ke tiga putra kami lahir di rumah sakit, cenderung setelah lahir mereka hanya ditutup selimut bayi, dimasukkan ke box. Kondisi ruangan sejuk (masa itu belum menggunakan AC. ruangan dilengkapi dengan *ekshouse*).

Bagaimana dengan bayi yang lahir di tahun 2000-an dan dibandingkan dengan bayi yang lahir 2015. Memang beberapa hal sama, dari observasi yang dilakukan satu tahun terakhir, bayi saat ini lebih cepat memberikan respons dan menunjukkan reaksi emosinya. contohnya, bayi usia 3 bulan tidak lagi suka digendong dengan posisi tidur, tetapi mereka lebih menyukai posisi duduk jika digendong. Hal ini terlihat dari reaksi yang dimunculkan, misalnya menangis tersudu sebelum cara mengendongnya dirubah.

Perubahan mental yang berhubungan dengan: memahami orang lain, mengenal kapasitas dirinya, bersosialisasi dengan orang lain, dan aspek lainnya yang akan terdeteksi seiring dengan bertambahnya

pengalaman, peluang dan waktu yang membuat perubahan perilaku, sikap dan kemampuan kognitif dan lainnya. Ini menunjukkan, bahwa mungkin tidak mudah mengetahuinya karena dibutuhkan waktu dan proses sehingga perubahan secara psikologis. Perubahan fisik dan perubahan psikologis membutuhkan waktu, proses, sehingga dapat teridentifikasi perubahan yang terjadi. Sebagai contoh, seorang anak yang lahir di luar nikah, kehadirannya terjadi sebelum kedua orangtuanya menikah secara resmi sebagaimana yang berlaku secara umum di Indonesia. Setelah lahir, sampai usia balita tinggal dengan orangtua dan sering kali mengalami bullying dari ayahnya. Keluarga memutuskan untuk membawa anak ini di besarkan di keluarga dari ibunya, hanya saja dalam proses tumbuh kembangnya tidak jelas tempat yang pasti untuk dirinya belajar mengenai warna kehidupan yang berlangsung. Tidak ada yang menjadi figur tetap sebagai orangtua pengganti, karena seluruh keluarga dari ibunya (kakek, nenek, tante, om, pekerja di rumah) mempunyai andil membesarkan dan mendidiknya. Usia dini yang seharusnya mendapat kesempatan untuk memperoleh nilai, sikap kehidupan, seperti bersosialisasi, melakukan interaksi dengan sesama, memahami orang lain dan menstimulus mental berfikir. Dengan usia yang masih balita, sering kali pergi dan diajak kemana saja keluarganya pergi, tidak ada aturan, tidak ada batasan kapan boleh kapan tidak boleh ikut, akibatnya menjelang usia sekolah anak ini mengalami kesulitan untuk beradaptasi untuk bisa tinggal di satu tempat, tidak disiplin semakin terlihat, karena sering kali enggan untuk ke sekolah. sering berbohong, tidak jujur mau mencuri, prestasi akademiknya merosot, mulai menghindari jika ada tugas-tugas akademik di sekolah. Ekspresi emosi yang cenderung tidak terkontrol, membrontak, dan tidak dapat dipercaya. Keadaan ini semakin menjadi-jadi setelah semakin bertambah umur dan dewasa. begitu juga dengan anak yang masa balitanya tidak mendapat perhatian, maupun nutrisi yang sesuai dengan asupan yang yang diperlukan, berdampak bagi kesehatan maupun tumbuh-kembang anak.

Jika diperhatikan selama proses masa balita, secara kasat mata mendapat pendidikan, perhatian sesuai dengan porsi kebutuhan, hanya

saja ada bagian di bawah alam tidak sadar dari anak ini yang kita tidak paham, hal ini terbukti setelah menjelang usia sekolah, ada perilaku yang bermunculan dan berulang, misalnya berbohong, dan akibatnya mendapat hukuman, sering di peroleh, walaupun kesalahan yang dimunculkan tidak wajar mendapat hukuman. ini menunjukkan ada bagian dari proses mental yang tidak dapat diamati, dan dampaknya untuk setiap individu berbeda. Karena dalam kehidupan sehari-hari ada banyak anak-anak yang mengalami tekanan dan perlakuan tidak adil dan adanya penolakan dari lingkungan terdekat yang tidak disadari oleh keluarga dapat melekat dalam benak mereka, tetapi mampu bangkit dan berkarya serta belajar dari kesalahan yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar tidak beretika, tidak bermoral dan karakternya tidak dapat dipercaya. Memang ketiganya memiliki keterkaitan, namun ada perbedaan. Moral seperti yang telah di ulas dari teori Lickona dan Kohlberg, bahwa moral adanya aturan, baik/buruk, kemampuan untuk membedakan yang benar/salah, serta cenderung pemahamannya universal (berlaku secara umum), sedangkan etika cenderung berhubungan dengan budaya (adat/istiadat) dari lingkungan dimana berada. Contohnya, untuk kelompok daerah tertentu dengan Bahasa yang keras dan lantang tidak masalah, sedangkan untuk daerah tertentu itu dianggap kasar. Jadi, kemana kita bertamu hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya setempat. Sedangkan karakter lebih kepada penampakan ciri,sifat, nilai yang nampak dalam perilaku, artinya dapat diwkspresikan.

3. **Rangkuman**

Perubahan gaya hidup, pergeseran nilai-nilai kehidupan yang semakin memudar, dapat membuat manusia secara umum tidak paham bagaimana untuk dapat menentukan hidup dengan nilai dan norma yang berlaku secara umum. Karena sebagaimana mulai tidak menyadari yang namanya tanggung jawab moral. Contohnya, jika menyontek dan melakukan plagiat dalam karya, dianggap tidak masalah. Atau mengambil yang bukan bagiannya juga tidak masalah.

Model yang menjadi contoh dalam kehidupan nyata semakin jarang yang sesuai dengan norma-norma yang diharapkan, akibatnya kegelisahan dari para remaja bisa tidak terbendung. Untuk itu, keluarga tetap saja menjadi tempat yang utama dalam menanamkan nilai-nilai norma kehidupan yang berlangsung.

Moral setiap individu sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan keluarga, lingkungan serta peluang belajar dari kehidupan bagaimana mengembangkan nilai-nilai dan norma kehidupan. Penolakan dan perlakuan yang tidak adil dialami anak, dapat menimbulkan pergeseran akan norma kehidupan. Sampai saat ini kedua teori moral tersebut masih relevan dengan kehidupan saat ini.

4. Daftar pustaka

- Badudu, Rizal. 2019. Pengembangan Karakter Pribadi. Jakarta: Kompas
- Mulyani, Sumantri. 2014. Perkembangan peserta Didik . Tangerang: UT.
- Djiwandono, Sri Esti. 2006. Psikologi Pendidikan. Grasindo, Jakarta.
- George Morrison. 2012. Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Indeks.
- Santrock. 2014. Life Span. Jakarta: Erlangga. Jilid I dan II.
- Gea, dkk. 2003. Modul Character Building II. UBINUS, Jakarta
- George Morrison. 2012. Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Gunarsa, Singgih. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. BPK G.M., Jakarta
- Mulyani, Sumantri. 2014. Perkembangan peserta Didik . Tangerang: UT.
- Lickona Thomas. 1991. Education Character.
<https://www.penguinrandomhouse.com/books/101383/educating-for-character-by-thomas-lickona/>
- Telupun, Dominggus. 2020. Analisis Efektivitas Peran Kepemimpinan, Budaya Sekolah dan Kehidupan Asrama dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMK Don Bosco. Jakarta: Tesis. Prodi Administrasi Pendidikan PPs-UKI.

BAB VI.

Permasalahan pada Masa Perkembangan

1. Masa Usia balita

Yang mendominasi masalah pada masa bayi cenderung masalah kesehatan. Kompas januari 2018 memberikan data mengenai adanya anak-anak usia dini yang kesehatannya terganggu dan menimbulkan masalah bagi kelompok asmat yang tinggal terisolir. Kondisi kehidupan yang terisolasi, membuat anak-anak di suku asmat tidak dapat menikmati nutrisi sesuai kebutuhan pertumbuhannya. Sehingga kekurangan gizi akan berdampak bagi tumbuh-kembang anak. Tidak menutup kemungkinan tugas-tugas perkembangan tidak berfungsi sebagaimana seharusnya.

Ini menunjukkan, bahwa nutrisi sangat diperlukan saat masa perkembangan. Tidak akan mengalami perubahan yang baik secara fisik, saat nutrisi tidak dapat terpenuhi.

Permasalahan lain adalah peserta didik dekat dengan kehidupan para pendidik, namun masih kurang mendapat perhatian yang serius. Kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk pengembangan diri peserta didik, seringkali tidak mencapai hasil yang optimal. Bagaimana masing-masing guru berusaha memahami, membantu dan memberi kesempatan supaya setiap peserta didik dapat menyelesaikan permasalahannya. Dan, pada waktunya mampu mengekspresikan dirinya sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan minat masing-masing peserta didik.

Berikut ini beberapa contoh permasalahan yang cenderung hadir dan dekat dengan kehidupan kita sebagai pendidik.

2. Masa usia Sekolah

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai masalah di usia sekolah, diuraikan beberapa contoh, sehingga ada pemahaman yang utuh mengenai masa usia sekolah. Contoh pertama, Bu guru kelas I SD merasa kecewa bagaimana caranya supaya siswa-siswanya membuat tugas di rumah. Karena setiap kali siswa mendapat tugas

untuk dikerjakan di rumah, esok hari beberapa anak yang sama itu tidak membuat tugas sama sekali. Bu guru sudah kehabisan akal. Contoh berikutnya, Ibu Yani mengeluh kepada guru kelas putranya, Ari tidak dapat lagi diajak berkomunikasi dengan baik. Setiap ada pembicaraan, selalu berakhir dengan pertengkaran. Ibu Yani memaparkan hal ini kepada wali kelas putranya. Ari belakangan ini bergaul dengan teman-teman yang kurang baik perilakunya, misalnya suka merokok, pulang ke rumah terlambat, dia sangat sulit untuk diajak berkomunikasi. Ibunya berusaha untuk berkomunikasi, malah Ari semakin menjadi-jadi, tidak mau mendengarkan dan sering memasang musik keras, sampai ibunya kewalahan untuk memahami anaknya. Dalam kebingungannya, Bu Yani berkonsultasi kepada guru di sekolah/wali kelas.

Contoh berikutnya. Tio, anak pertama dari tiga bersaudara. Kehadirannya sebagai cucu pertama dapat dipastikan mendapat perhatian dan kasih sayang yang sangat cukup. Tio menjadi anak yang penurut, tapi tidak tertib. Masalah lainnya prestasi yang diperoleh di sekolah, di bawah kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini menimbulkan kekecewaan bagi orangtuanya. Orangtua mulai menyalahkan gurunya tidak becus mengajar, karena seluruh pelajaran mendapat nilai rendah, sementara sekolah tidak bisa menerima begitu saja menerima kekesalan yang dikemukakan ibu Tio.

Contoh lainnya, kedua orangtua Yudi bekerja dari pukul 8.00 pagi sampai senja hari. Pulang ke rumah kedua orangtuanya telah kelelahan, dan sering kali tidak dapat membantu putera-puterinya untuk menyelesaikan tugas. Yudi duduk di kelas 2 SD. Di sekolah selalu berusaha untuk mencari perhatian, mengganggu temannya, dan menyerang teman-temannya tanpa alasan yang jelas. Teman sekelasnya merasa terganggu dengan ulah Yudi. Dari hasil pengamatan guru selama 3 bulan terakhir, ternyata Yudi anak yang pandai, mudah menyelesaikan tugas-tugas sekolah, tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Guru memanggil orangtua Yudi untuk memberi perhatian, supaya Yudi mau belajar di rumah, karena pada dasarnya Yudi pandai, tetapi memerlukan perhatian dan pendampingan.

Murid kelas 1 SD telah belajar hampir satu semester, namun bu guru kewalahan dan bingung, karena 60% dari jumlah 38 siswa belum dapat membaca. Padahal dalam waktu dekat sudah pembagian rapor. Empat puluh persen (40%) siswa lainnya dapat membaca dengan lancar. Bagaimana caranya supaya seluruh siswa yang ada di kelas 1 SD dapat membaca dengan lancar, jika tidak, seluruh mata pelajaran yang berkaitan dengan membaca pasti sangat menyulitkan guru dalam mengajar. Kelemahannya, lebih dari 75% siswa ini tidak melewati TK dan orangtuanya juga tidak mampu membaca dengan baik.

Contoh permasalahan yang lain. Sudah 4 tahun Toto belajar di SD, tetapi selalu tinggal kelas. Fisiknya semakin besar, sedangkan kemampuannya mengikuti pelajaran di kelas 1 SD tidak ada perkembangan sama sekali. Guru maupun kepala sekolah telah melakukan pendekatan kepada orangtuanya, tetapi tidak ada tanggapan sama sekali, orangtuanya justru menyalahkan guru kenapa tidak mampu membuat anaknya menjadi pandai. Orangtua juga selalu menyuruh Toto untuk mengikuti kegiatan di sekolah, karena mereka sebagai orangtua juga tidak memiliki waktu untuk mendidik Toto secara khusus, sebab di lingkungannya memang tidak ada sekolah khusus untuk anak yang memiliki kelainan.

Setiap masalah yang dikemukakan memerlukan waktu dan perhatian, supaya diperoleh solusi yang terbaik, sesuai dengan kebutuhan anak. Kita harus mengenali dulu masing-masing kasus yang telah dikemukakan, dikumpulkan data awal, dan guru-guru yang mengemukakan kesulitan ini, perlu ditanya apakah ada catatan lengkap dari anak-anak ini, atau selama ini kurang mendapat perhatian.

Yudi sedang dalam masa remaja. Ketertarikannya kepada lawan jenis membuat Yudi selalu membuat ulah di kelas, karena seringkali mengusik teman wanita yang menurutnya perlu diganggu secara khusus. Persoalannya menjadi meningkat ia mulai mengganggu teman wanita dengan mencolek bagian tubuh tertentu, yang seharusnya tidak dilakukan. Bagaimana cara menyelesaikannya? Jika dibiarkan, anak perempuan ini tidak mau sekolah padahal 2 bulan lagi ujian akhir SD.

Dari berbagai contoh yang diuraikan dalam topik ini, memberikan gambaran masalah yang dihadapi anak usia sekolah, mulai dari masalah akademik nan non akademik. Ada kalanya, kemampuan anak secara kognitif baik, tetapi prestasinya rendah, ada juga siswa tidak memiliki motivasi sama sekali, sehingga berdampak bagi akademiknya. Untuk membangun karakter yang memiliki kepribadian, yang mampu memancarkan nilai-nilai moral disertai perilaku mencerminkan identitas pribadi yang mandiri, harus memiliki waktu untuk menggali potensi diri memiliki waktu untuk meningkatkannya, memiliki waktu untuk memperbaiki dan mau belajar dari kehidupan yang sedang berlangsung maupun melalui kehidupan para pendahulu yang melukis sejarah kehidupan manusia. Dan pada akhirnya menjadi karakter yang terbentuk dengan benar, dikarenakan adanya fondasi yang kuat. Dengan menggali potensi dan memberi kesempatan dibentuk sehingga potensi bersinergi dengan seluruh aktivitas kehidupan, baik di lingkungan kampus, bergaul dengan teman, hidup dengan lingkungan. Seluruh yang terjadi merupakan proses untuk membentuk karakter sesuai dengan harapan setiap pribadi.

Mungkin saja ketidakmampuan anak menyelesaikan tugas di sekolah karena di rumah kurang mendapat perhatian, tingkat kematangannya belum optimal, tidak memiliki fasilitas minimal sebagai siswa (misalnya buku cetak, pensil, buku tulis). Bapak/ibu guru tidak menjelaskan materi/pokok bahasan dengan tuntas, guru mungkin terlambat atau tidak masuk pada saat mengajar.

Dapat disimpulkan, permasalahan anak pada masa usia sekolah sangat beragam, adakalanya kurang mendapat perhatian. Padahal perhatian dan kepedulian dari keluarga, sebagai salah satu indikator yang berdampak dan berpengaruh bagi perkembangan sosial, moral maupun perkembangan karakter anak. Hal lain yang juga tidak kalah pentingnya, saat anak memiliki kesulitan (apakah masalah akademik, maupun masalah lain), memerlukan dukungan dari keluarga, bukan menyudutkan anak pada saat mereka membutuhkan dukungan.

3. Masa usia Remaja

Masa usia remaja masa rawan. Mereka memiliki energi yang sangat banyak dan mungkin tidak paham cara menyalurkan energinya ke arah yang baik. Untuk itu, peran orang dewasa (guru, orangtua) dan para pemerhati remaja perlu peka dan paham cara mengarahkannya.

Tawuran, perkelahian antar pribadi dan kelompok hal yang sangat merugikan. Tetapi tetap saja sering terjadi, dan tidak sedikit korban jiwa yang berdampak terhadap keluarga. Sulit untuk menyalahkan siapa yang patut disalahkan. Yang pasti remaja dalam masa labilnya dapat mudah terpengaruh dan tergelincir dan tidak pernah berfikir kerugian yang dialami. Mereka seringkali terbawa arus dan tidak mampu menganalisis kerugian yang dihadapi, jika terlibat dalam tawuran atau perkelahian.

Bukan hanya perkelahian, tetapi remaja seringkali tidak mendapatkan figure yang sesuai. Atau ada *figure* yang disukai, tetapi mengecewakan. Artinya, pada saat ada idola yang sangat diangungkannya, yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Mereka kecewa dan mencari tempat pelarian. Tempat yang dituju seringkali tidak menguntungkan, seperti: kelompok yang tidak menghargai kehidupan, bermain tidak kenal waktu, kurang menghargai orang lain. Belum lagi life stile yang dilihat dalam kehidupan membuatnya dapat terusik dan terpengaruh.

Di era digital yang begitu pesat di abad 21 ini, sangatlah mudah untuk mengakses berbagai informasi, dan semakin banyak pertanyaan yang mudah untuk terjawab tetapi ada juga jawaban yang tidak dan tidak mudah untuk dijelaskan karena berkaitan dengan perkembangan cara berfikir dan memahami proses kehidupan yang berlangsung, karena hal ini dipengaruhi oleh pengalaman maupun kematangan berfikir. Mudahnya manusia berbagai usia mengakses media dan banyak yang dapat dipelajari dan sulit untuk diprediksi dampaknya terhadap tiap individu. Dengan jaman yang sangat terbuka dan mudahnya untuk mempelajari dan mengakses berbagai informasi banyak hal dalam kehidupan yang berlangsung dapat diperoleh. hal ini bisa saja mempengaruhi perkembangan cara berfikir anak. Bisa

saja ada informasi yang tidak dipahami dan belum waktunya untuk diketahui dan dipahami.

Kemajuan teknologi yang begitu pesat, kurangnya panutan dari orang dewasa yang harusnya menjadi figure serta mudahnya menyaksikan kekerasan dan pemakaian obat-obat terlarang membuat kehidupan para remaja bisa kehilangan arah. Kemajuan teknologi yang mendominasi kehidupan saat ini dapat dipastikan berdampak terhadap perilaku. Misalnya, kecanduan gawai. Media sosial yang mendominasi membuat perilaku mengalami pergeseran, misalnya bermain game bisa berjam-jam, kehidupan bersosialisasi terganggu, dan berdampak terhadap prestasi akademik atau mungkin menjadi gagal dalam mengikuti Pendidikan. Karena perubahan perilaku mungkin juga tidak disadari atau kurang mendapat perhatian yang serius dari orangtua.

Jadi, masalah remaja sekarang ini sangat kompleks. Mungkin semakin banyak tingkah laku remaja, atau orang dewasa yang tidak lagi sesuai dengan yang diharapkan. Kontrol masyarakat yang kurang terhadap remaja, akibatnya mereka bisa galau, merasa gelisah, ada kebingungan dalam menjalani hidup, ruang lingkup kerja yang menuntut kompetensi yang sulit untuk diraih. Atau lingkungan yang memberi peluang untuk bergaul bebas, terlibat obat terlarang.

Kebijakan terbaru yang berhubungan dengan proses pendidikan, memberikan peluang di seluruh lingkungan jenjang pendidikan dilakukan dengan cara menggunakan teknologi, dengan cara daring/online. Jika tidak dicermati dengan baik, maka pembelajaran dengan online mungkin saja tidak optimal, karena mereka menggunakan untuk kegiatan lainnya.

4. Masa Dewasa

Para pakar yang membahas mengenai perkembangan manusia sangat beragam, umumnya membagi perkembangan beberapa fase. Dalam pembahasan ini hanya focus pada masa perkembangan masa dewasa yang termasuk dalam kelompok usia dewasa muda. Seperti mahasiswa seperti masa perkembangan yang berhubungan dengan: masa stabilitas emosi sosial, ketertarikan akan cinta dengan serius,

perkembangan diri dan rencana berkeluarga. Pada masa dewasa awal dapat dipastikan pasti ada masa yang membuat kehidupan mereka galau atau gelisah.

Masa dewasa diprediksi mulai memikirkan: karier, kehidupan dalam berkeluarga, dan masa pengembangan diri yang berhubungan dengan tugas-tugasnya yang mungkin baru saja di rintis. Pada masa usia ini tidak menutup kemungkinan ada kegelisahan, yang dapat berdampak terhadap sikap maupun perilaku.

Apalagi dengan kondisi covid saat ini, yang berdampak di seluruh proses kehidupan manusia tidak terkecuali, dapat dipastikan berdampak terhadap kehidupan yang sedang dijalani. Shering dengan seorang muda yang sedang mengikuti studi di Belanda. Satu tahun ke depan (2021) harus magang di lembaga yang memenuhi persyaratan yang ditentukan kampus, seperti: ada mentor yang akan mendampingi, perusahaan jelas bergerak dalam jasa yang dapat dipantau masyarakat. Menurunya, sulit sekali mendapatkan perusahaan yang memberikan peluang untuk magang. Jika kondisi ini berlarut-larut dapat menimbulkan stress/tekanan tertentu dalam dirinya.

Begitu juga dengan kebijakan yang berlaku di Indonesia, bahwa PT harus dapat mengadopsi Pendidikan yang mengikuti regulasi yang berhubungan dengan kampus merdeka. Dikondisikan mahasiswa mengikuti Pendidikan terstruktur di kampus dan di luar kampus. Kegiatan ini diharapkan semakin membuat para mahasiswa/orang dewasa semakin mempertajam kompetensinya untuk mengali diri lebih optimal.

Tentunya, tidak mudah untuk melakukannya, karena sebagai orang dewasa muda yang memiliki mimpi-mimpi memerlukan wadah dan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya. Walaupun dalam kenyataannya tidak mudah untuk melakukannya. Belum lagi adanya tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

Persaingan di dunia kerja semakin kompleks, diperlukan individu yang mampu mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi. Belum lagi dunia maya yang mendominasi kehidupan masyarakat saat ini. Dapat dipastikan berdampak bagi kehidupan selanjutnya.

Masalah orang dewasa (mahasiswa, para guru orangtua), tentunya sangat beragam. Namun dapat dipastikan, banyak hal yang terjadi dalam proses kehidupan yang berlangsung dapat berdampak terhadap kehidupan sosioemosional yang berbeda. Ada yang mengalami tekanan, menghadapinya dengan tenang. Ada juga yang mengalami tekanan menurut pendangannya berat, orang lain melihatnya tidak berat. Jadi, masalah dihadapi berdasarkan pengalaman dan bagaimana cara menghadapinya berbeda bagi setiap pribadi. Untuk itu, guru, dosen, orang tua, pemerhati perkembangan peserta didik dalam masa pendidikannya, perlu menyadari kehidupan yang berlangsung saat ini. Karena, secara perlahan tetapi pasti cara kerja dan melakukan aktivitas kegiatan hidup mungkin sebagian dilakukan dari rumah. Untuk itu, suka tidak suka, pemanfaatan media elektronik bagi pemerhati Pendidikan pada masa perkembangannya perlu dan harus mau belajar.

5. **Rangkuman**

Permasalahan yang dihadapi peserta didik tidak sesederhana yang diungkapkan dengan kata-kata. Apalagi dengan situasi dan kondisi kehidupan di lingkungan yang sangat beragam dan kompleks. Untuk permasalahan dalam perkembangan anak di lingkungan sekolah masing-masing, penyelesaiannya tidak bisa digeneralisasi tetapi harus diperhatikan kasus per kasus. Mungkin saja gejalanya sama, tampilan yang muncul ke permukaan sama, tetapi faktor penyebabnya berbeda. Permasalahan peserta didik berkaitan dengan: motivasi belajar yang rendah, ada yang terganggu pada masa perkembangan tertentu, sehingga berdampak bagi dirinya pribadi, tidak ada dukungan orangtua karena ketidakpahaman orangtua mengenai pendidikan, ekonomi keluarga, tidak nyaman mengikuti pendidikan di sekolah, tidak ada tempat bertanya jika ada kesulitan, atau faktor-faktor lain dari luar yang berpengaruh terhadap siswa, misalnya lemahnya metode mengajar guru, guru tidak menguasai materi, fasilitas yang minimal pun tidak tersedia dan lainnya.

Untuk itu dibutuhkan kesabaran, empati didukung oleh profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas yang menjadi

tanggung jawab sebagai pendidik, membantu mereka untuk mampu menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang masih terpendam dalam diri masing-masing peserta didik. Oleh karenanya, tiap tahap perkembangan yang dilalui peserta didik di sekolah sebaiknya mendapat perhatian dari pendidik di sekolah, sehingga meminimalkan perilaku yang tidak diharapkan.

Membahas topik yang berkaitan dengan tumbuh-kembang dan perkembangan setiap insan manusia selalu menarik untuk dibahas dan didiskusikan. Sehingga bisa muncul berbagai pertanyaan dibenak orangtua: kenapa ya anak “A” mudah menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan? Kenapa ketrampilan motorik berjalan sangat sempurna padahal usianya sembilan bulan? kenapa ya anak itu sangat trampil menggunakan pensil warna untuk memberi warna, padahal ia belum masuk PAUD/TK? Kenapa sudah bisa mengeja huruf dan membaca suku kata padahal usianya baru 2,5 tahun? Kenapa perilakunya tidak sesuai dengan usianya? Kenapa ekspresi emosinya menunjukkan kesedihan? Dan masih banyak pertanyaan dan tidak mudah untuk memberikan jawabannya.

Komunikasi perlu dibina sejak dini terhadap anak, apapun kondisinya. Apakah karena adanya kelainan atau gangguan terhadap perkembangan kecerdasan, atau tidak ada kelainan. Anak tetap membutuhkan waktu untuk menjalin komunikasi dalam rangka membangun relasi sosial dengan lingkungan, maupun dengan dirinya sendiri. Anak yang mengalami gangguan disebabkan penyakit, gangguan karena adanya kecelakaan.sangat dibutuhkan adanya pendampingan untuk menghindari adanya gangguan terhadap pertumbuhan otak. Kesadaran lingkungan serta peran, untuk mengembangkan koneksi sehingga terjadi integrasi dan difrensiasi (Papalia, 2008, hal 178).

Proses tumbuh kembang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat berpengaruh dan membuat pertumbuhan optimal untuk fisik maupun mental. Jika mengalami sakit yang berkepanjangan seperti sakit, ada dan mungkin tidak mengalami tumbuh kembang sebagaimana tugas-tugas perkembangan.Orang tuanya, guru, dan praktisi pendidikan lainnya perlu memahami ada masa-masa krisis

yang dialami anak/individu pada masa tugas perkembangan yang dialami tidak optimal.dengan kemampuan melakukan identifikasi sejak dini memudahkan masyarakat pemerhati yang peduli pendidikan untuk memberikan dukungan dan stimulus sesuai kebutuhan pada masa tumbuh- kembang.

Pendidikan terstruktur yang dilakukan/dilaksanakan/ diprogramkan lembaga formal pendidikan, Pendidikan informal yang berlangsung di keluarga idealnya dilakukan bersinergi. Tugas utama keluarga membekali generasi penerus dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan kepedulian untuk mendukung perkembangan potensi untuk dapat mandiri dalam kehidupan yang menjadi tanggung jawabnya untuk waktu berikut. Mungkin saja terdeteksi ada gangguan:ada masa sulit, masa krisis, masa dimana orangtua tidak memahami situasi dan kondisi anak yang sedang mengalami tumbuh- kembang secara utuh. hal ini menunjukkan sejak awal anak sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, pendampingan dan dengan demikian dapat teridentifikasi dan terdeteksi kendala yang dihadapi anak, supaya sejak awal dapat terdeteksi faktor-faktor yang dapat merugikan atau mengganggu tumbuh-kembangnya.tidak dapat dipungkiri, masa tumbuh kembang belum tentu berlangsung secara prima, ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap perutumbuh-kembang setiap individu yang lahir. Dalam proses tumbuh-kembang setiap anak dapat dipastikan memiliki kondisi dan situasi yang tidak sama. Perlakuan terhadap kelahiran yang sangat diharapkan, kemungkinan mendapat perlakuan yang berbeda dengan kelahiran yang tidak diharapkan. Kehadiran yang diharapkan, lingkungan keluarga terdekat mempersiapkan segala sesuatunya dengan semangat dan antusias. Berbeda dengan kehadiran anak yang jumlah anggota keluarga melebihi kemampuannya secara finansial, bukan direncanakan, merasa tidak mampu mengurus dan mendidikan anak sehingga tidak ingin memiliki tambahan anak atau bertambah anggota keluarga baru.

Subjek utama yang menjadi pusat pembahasan dalam pertumbuhan dan perkembangan di materi berikut ini adalah mengenai manusia. Karena manusia sebagai makhluk yang mampu

didik secara utuh secara psikologis mengalami perubahan dalam proses perjalanannya atau dalam sepanjang rentang kehidupan yang berbeda satu dengan lainnya. Psikologi.

Ada yang menarik dari mahasiswa yang mengikuti kuliah Perkembangan Peserta didik, ada masa dimana mereka mengalami konflik: mengalami tekanan dari orang tua maupun orang yang mereka suka, ada penolakan serta dianggap masih anak-anak. Sedangkan 13 responden (45,5 %) merasa bahagia saat meliwati masa remaja, alasan mereka bahagia karena: menemukan hal-hal yang baru,kehangatan dalam berteman, ada kebebasan untuk memahami diri, menyadari realita kehidupan, diberi tanggungjawab, ada kebebasan, banyak teman,Mengeksplor karena ada peluang melakukannya, menemukan teman yang memiliki visi hidup, masa yang meyenangkan, menerima tanggung jawab, lingkungan mendukung,menyadari banyaknya kesempatan menambah pengalaman, belajar menjadi dewasa, Banyak pengalaman baru, menemukan identitas diri bersedia di evaluasi.

6. Daftar Pustaka

- Mulyani, Sumantri. 2014. Perkembangan peserta Didik.Tangerang: UT.
- Santrock. 2014. Life Span. Jakarta: Erlangga. Jilid I dan II.
- George Morrison. 2012. Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Indeks.
- Djiwandono, Sri Esti. 2006. Psikologi Pendidikan. Grasindo, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih. 2000. Psikologi Praktis, Anak, Remaja, dan Keluarga. BPK, Jakarta
- Gunarsa, Singgih. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. BPK G.M., Jakarta.
- Gea, dkk. 2003. Modul Character Building II. UBINUS, Jakarta
- Kompas. 2018. Kecanduan Gawai Ancam Anak-anak. Jakarta: Kompas.
- https://www.ethicsed.org/uploads/8/9/6/8/89681855/outline_of_head_h eart_hand.pdf
- https://www.ethicsed.org/uploads/8/9/6/8/89681855/moral_discipline.p df

INDEKS

A

AUD 10
Abad 13
Adolescence 19
ADHD 20
Autis 21
Anak 3, 23
Analisis 30
Autonomy 80

B

Bayi 7,22,23,24
Bakat khusus 37

C

Celebral palcy 12
Cerdas 31,40
Celebral palsy 15

D

Doubt 80

E

Ekonomi 44

F

Fisik 3, 4,7,,228
Fase 16
Faktor-faktor 26
Fisik 2,3,8,23,24

G

Gizi 18
Guru 31

H

Homoreligius 2
Homo sapiens 2
Homo faber 2
Homo homini socius 2
Horizontal decalage 6
Havinghart 7
Hormonal 7
Higher – mental processes 23
Hamil 41
Higher mental process 14, 24

I

Individu 1,3, 5, 27,49
Instrumen 28
Inteligensi 37

K

Konvergensi 13
kanak-kanak 17
Kognitif 21, 54
Kognisi 23
kausalitas 21
Kompleks 24
Krisis 28
Kecerdasan 28, 29,31,
34,36,38
Klasikal 31
Kecerdasan verbal 35
Kecerdasan interpersonal 35
kreatif 38
keluarga 42
Kecerdasan 29
KecerdasanLogis- matematis
Kecerdasan visual-spasial 63
Kecerdasan musikal 63
Kecerdasan kinestetik 63
Kecerdasan interpersonal 64
Kecerdasan naturalis 64
Kecerdasan intrapersonal 64
Kecerdasan eksistensial 65
Kreatif 38
Keluarga 42
Kecerdasan 29
KecerdasanLogis- matematis
Kecerdasan visual-spasial 63
Kecerdasan musikal 63
Kecerdasan kinestetik 63
Kecerdasan interpersonal 64
Kecerdasan naturalis 64
Kecerdasan intrapersonal 64
Kecerdasan eksistensial 65
Kecerdasan 28, 29,31,
34,36,38
Klasikal 31
Kecerdasan verbal 35
Kecerdasan interpersonal 35
Kanak-kanak 17
Kognitif 21, 54
Kognisi 23

K

Konvergensi 13
Kompleks 24
Krisis 28
KJP 4
KJS 4

L

Langeveld 2
Laptop 13
Lingkungan 51

M

Monodualis 2
Monopluralis 2
Manusia 3
Middle childhood 18
Multiple intelligence 33,34
Maestro
Mistrust 74

N

Nutrisi 3.
Nature 4
Neorogical 20
Nutrisi 9
Nativisme 12
Naturalisme 12
Numerik 35

O

Obsesi kompulsif 20
Orang tua 42
Otak 54

P

Perkembangan Peserta Didik
Pemerintah Indonesia
Peserta didik 1,2, 3, 22
Pertumbuhan 3,10,11
Perkembangan 4,11
Psikhologis 15
Prestasi 30
Penelitian 32
Peer group

R

Remaja 16
Role confusion

Kausalitas 21

S

Sel syaraf 9
Stimulus 31
Sikap 24
Sindrom 21

T

Touchscreen 13
Teori 30
Tes 30,36
Tempramen 35
Trust 74

U

Undivided 2
UNESCO 9
Usia 6
Unik 1, 27

V

Vitamin 41
Verbal linguistik

